

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN
KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus
Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh :

KHAIRUL ANAM

NPM : 14042021417

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1437 H.**

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN
KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus
Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Oleh :

KHAIRUL ANAM

NPM : 14042021417

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1436 H.**

MOTTO

*“Hidup adalah perjuangan, maka memperjuangkan
hidup adalah keniscayaan. Dan sejalan dengan
ridho Allah swt “*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairul Anam
Tempat, Tanggal Lahir : Bima, 10 April 1990
Alamat : Jln. Sedap Malam, Gang Masjid Al-Muhajirin, RT 02/ RW 17 Pisangan, Ciputat Timur – Tangerang Selatan
NPM : 14042021417
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 28 Mei 2016
Yang membuat pernyataan,


Khairul Anam

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN
KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus
Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

KHAIRUL ANAM

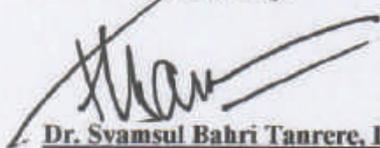
NPM: 14042021417

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Mei 2016

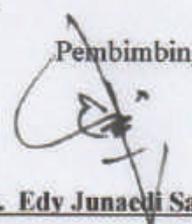
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Svamsul Bahri Tanrere, Lc, M. Ed

Pembimbing II



Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/ KONSENTRASI

Judul Tesis

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN
KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus
Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

KHAIRUL ANAM

NPM: 14042021417

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 31 Mei 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

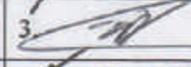
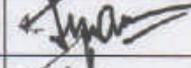
Judul Tesis

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN
KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus
Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok)**

Disusun oleh:

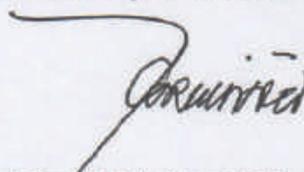
Nama : Khairul Anam
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021417
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 16 Agustus 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	2. 
3.	Dr. Akhmad Shuhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	3. 
4.	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing	5. 
6.	Dr. Akhmad Shuhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, 16 Agustus 2016

Menyetujui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

ABSTRAK

Khairul Anam: Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok. Penelitian ini adalah penelitian sampel populasi, yang meneliti sebanyak 66 responden Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan angket/kuesioner. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

Pertama, Terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial anak siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 yang terbukti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,553 dan koefisien determinasi (R^2) 30,5%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 42,989 + 0,619 X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan agama Islam (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (*Y*) sebesar 0,619 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan antara pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok yang tunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,561 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 31,4%. Bentuk pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 52,499 + 0,568 X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan karakter (X_2) akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (*Y*) sebesar 0,568 poin.

Ketiga, Terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan antara pendidikan agama islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama (simultan) terhadap perilaku sosial anak di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Koefisien korelasi sebesar 0,637 sedangkan koefisien determinasi sebesar 37,9%. Bentuk pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 30,742 + 0,368 X_1 + 0,355 X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan agama Islam (X_1) dan pendidikan karakter (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (*Y*) sebesar 0,723 poin.

ABSTRACTION

Khairul Anam : Influence of Islamic Education and Character Education Against Child Social Behavior. This study aims to examine and determine the empirical data on the influence of Islamic religious education and character education to a child's social behavior separately or simultaneously. In this study, the authors used survey method with the correlational approach to quantitative data obtained from the object of research is Islamic Plus Junior High School Student Az - Zahra Pondok Petir, Depok City. This research is a sample of the population, as many as 66 respondents who researched Islamic Plus Junior High School Students Az - Zahra Pondok Petir Depok City. Data were collected by using observation, documentation, and questionnaire / questionnaire. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive influence and significant between Islamic religious education to a child's social behavior of students in Islamic Junior High School Plus Az - Zahra Pondok Petir Depok City show with the Sig. (*One - tailed*) = 0.000, which proved less than 0.05 ($0.000 < 0.05$) . With a correlation coefficient (*r*) of 0.553 and a coefficient of determination (R^2) of 30.5 %. The regression equation $\hat{Y} = 42.989 + 0.619 X_1$, can be read that every increase of 1 point of Islamic religious education (X_1) will be followed by the increase in the child's social behavior (Y) amounted to 0.619 points.

Secondly, There is a positive influence and quite significantly between character education on social behavior of children in Islamic Junior High School Plus Az - Zahra cottage Lightning Depok City show with the Sig. (*One - tailed*) = 0.000 less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). With a correlation coefficient (*r*) of 0.561 and a coefficient of determination (R^2) of 31.4 %. Forms of influence is shown by the regression equation $\hat{Y} = 52.499 + 0.568 X_2$, can be read that every increase of 1 point of character education (X_2) will be followed by the increase in the child's social behavior (Y) amounted to 0,568 points

Third, are a positive influence and significant between Islamic religious education and character education together (simultaneously) on social behavior of children in Islamic Junior High School Plus Az - Zahra Pondok Petir Depok City indicated by the probability (sig.F change) = 0.000 less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). The correlation coefficient of 0.637 while the coefficient of determination of 37.9 %. Forms of influence is shown by the regression equation $\hat{Y} = 30.742 + 0.368 X_1 + 0.355 X_2$. From this equation can be read that every increase of 1 point of Islamic religious education (X_1) and character education (X_2) together will be followed by the increase in the child's social behavior (Y) amounted to 0.723 points.

ملخص

تأثير التربية الإسلامية والتعليم الحرف على السلوك الاجتماعي للأطفال. وتهدف هذه الدراسة إلى اختبار ومعرفة البيانات التجريبية حول تأثير التربية الإسلامية والتعليم الحرف على السلوك الاجتماعي للأطفال بشكل منفصل أو معا. في هذه الدراسة, استخدام الكتاب منهج المسح مع العلاقات نھج على البيانات الكمية تم الحصول عليها من وجوه البحوث أي SMP Islam Plus Azzahra فنضك فاتير مدينة دافك. هذه الدراسة هي عينة السكان الدراسة, والذي يدرس 66 طالبا SMP Islam Plus Azzahra فنضك فاتير مدينة دافك. جمع البيانات القيام به استخدام المراقبة والتوثيق و الاستبيان. نوع من التحليل المستخدمة هو تحليل الارتباط والانحدار التي مترجم وضعت وصفيا. نتائج هذه الدراسة هي:

الأولى, وجود التأثير إيجابية وهامة بين التربية الإسلامية على السلوك الاجتماعي للأطفال في SMP Islam Plus Azzahra فنضك فاتير مدينة دافك الذي دل عليه القيمة $(Sig. (1-tailed) = 0,000$ الذي ثبت أنه أصغر من $(0,05 < 0,000)$. بالدرجة الارتباطية (r) يعادل $0,553$ والدرجة الحتمية R^2 يعادل $30,5\%$. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 42,989 + 0,619 X_1$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في التربية الإسلامية يتبع بارتفاع السلوك الاجتماعي للأطفال يعادل $0,619$ نقاط.

الثانية, وجود التأثير إيجابية وهامة بين والتعليم الحرف على السلوك الاجتماعي للأطفال في SMP Islam Plus Azzahra فنضك فاتير مدينة دافك الذي دل عليه القيمة $(Sig. (1-tailed) = 0,000$ الذي ثبت أنه أصغر من $(0,05 < 0,000)$. بالدرجة الارتباطية (r) يعادل $0,561$ والدرجة الحتمية R^2 يعادل $31,4\%$. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 52,499 + 0,568 X_2$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في التعليم الحرف يتبع بارتفاع السلوك الاجتماعي للأطفال يعادل $0,568$ نقاط.

الثالثة, وجود التأثير إيجابية وهامة بين التربية الإسلامية والتعليم الحرف على السلوك الاجتماعي للأطفال في SMP Islam Plus Azzahra فنضك فاتير مدينة دافك الذي دل عليه القيمة $(Sig. (1-tailed) = 0,000$ الذي ثبت أنه أصغر من $(0,05 < 0,000)$. بالدرجة الارتباطية (r) يعادل $0,637$ والدرجة الحتمية R^2 يعادل $37,9\%$. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 30,742 + 0,368 X_1 + 0,355 X_2$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في التربية الإسلامية والتعليم الحرف يتبع بارتفاع السلوك الاجتماعي للأطفال يعادل $0,723$ نقاط.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir (tesis) ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku ketua Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. Selaku ketua Program Studi Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed sebagai pembimbing I, dan Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala beserta staf Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta staf Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah membantu melengkapi referensi Penulis.
9. Kepala Sekolah serta Guru-guru SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, dan kepada Kepala Sekolah beserta para dewan guru SMPIT Miftahul Ulum Kota Depok.
10. Siswa-siswi SMP Islam Plus Az-Zahra dan SMPIT Miftahul Ulum yang telah bersedia menjadi objek penelitian penulis, tanpa kalian penelitian ini tidak akan jadi penelitian.
11. Orang tua penulis Ayahanda (Abdul Malik Abdullah) dan Ibunda (Miskul Kitam H. Abubakar) yang penulis cintai dan sayangi, beserta mertua penulis Bapak Syamsuddin Ahmad dan bunda Siti Aisyah, dan kakak-kakak tersayang (Fakhrul Hayati, Saiful Haq dan Miftakhurrajulain), para ponakan yang lucu-lucu (Indana Zulfa, Ahsanu Amalan dan Ummunnajati), yang selalu berdoa untuk kebaikan penulis telah banyak memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis, sekali lagi kepada orang tua penulis yang selalu mendoakan demi kebaikan dan keberhasilan penulis, yang banyak bersusah payah demi lancarnya kehidupan penulis dalam rantauan mencari ilmu.
12. Istri tercinta Nurhidayah, yang telah bersedia menjadi pendamping hidup dunia Insyaallah sampai akhirat, yang selalu berdo'a untuk kebaikan penulis di dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan kepada calon pelengkap kebahagiaan kami yang masih berada di dalam Rahim yang sebentar lagi hadir ditengah-tengah kami.
13. Sahabat-sahabat kelas D Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2013 para pejantan tangguh: Muhammad Hisyam, Miftakhul Arif, Sulaiman

Hafs, Hendrayadi, Aziz, Latif, Muhattir, Asror, Yani, Arif, Noor, Pak Hendra, Pak Condro, Pak Dul, Pak Sofian, Pak Ali dan Pak Rizal. Para ladies yang membuat kelas jadi indah: Teh Imas, Mia, Rosidah, Epip, Habibah, dan Mbak Dina.

14. Teman-teman IPAHA (Ikatan Persaudaraan Alumni Al-Husainy) Nasional dan seluruh cabang di daerah-daerah. Beserta teman-teman FKMB-Ciputat Raya, yang sedikit banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan Strata dua ini.
15. Sahabat-Sahabat PMII Komisariat Kebayoran Lama, atas bantuan dan sumbangsih jaringannya.
16. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, yang mungkin saja lupa penulis cantumkan.

Harapan dan doa, semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 28 Mei 2016

Penulis

Khairul Anam

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Motto	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Persetujuan Ketuan Program Studi / Konsentrasi	v
Pengesahan Tesis	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
1. Perilaku Sosial Anak	13
a. Hakekat Perilaku Sosial Anak	14
b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak	19
c. Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial	23
d. Interakasional Antar Individu, Keluarga, dan Masyarakat	26
e. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial	29
f. Indicator Pencapaian	34

2. Pendidikan Agama Islam	37
a. Hakekat Pendidikan Agama Islam	37
b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	45
c. Landasan Pendidikan Agama Islam	47
d. Tujuan Pendidikan Agama Islam	52
e. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam	57
f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Agama Islam	58
3. Pendidikan Karakter	60
a. Hakekat Pendidikan Karakter	60
b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	64
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	65
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	68
e. Dasar Nilai Karakter	70
f. Prinsip Pendidikan Karakter	74
g. Tahapan Metode Pendidikan Karakter	75
h. Landasan Pendidikan karakter	76
i. Indicator keberhasilan pendidikan karakter	76
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	81
C. Kerangka Penelitian	82
1. Pengaruh antar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Anak	83
2. Pengaruh antar Pendidikan Karakter dan Perilaku Sosial Anak	83
3. Pengaruh antar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter dengan Perilaku Sosial Anak	84
D. Pengajuan Hipotesis	85

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian.....	87
B. Populasi dan Sampel.....	94
C. Sifat Data	96
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	96
E. Instrumen Data	99
F. Jenis Data Penelitian	103
G. Sumber Data.....	105
H. Teknik Pengumpulan Data	105
I. Teknik Analisa Data	108
J. Waktu dan Tempat Penelitian.....	113
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	114
1. Deskripsi Objek Penelitian	114
2. Deskripsi Data.....	118
B. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian.....	131
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi	132
2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran	134
3. Uji Homogenitas Varians.....	138
C. Pengujian Hipotesis	142
D. Pembahasan Hasil Penelitian	149
E. Keterbatasan Penelitian.....	156
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	159
C. Saran	161
Daftar Pustaka	163
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka penelitian	84
Gambar 3.1	: Konstelasi hubungan antar variabel penelitian	97
Gambar 4.1	: Histogram Variabel Perilaku Sosial Anak (Y)	122
Gambar 4.2	: Histogram Variabel Pendidikan Agama Islam (X_1)	126
Gambar 4.3	: Histogram Variabel Pendidikan Karakter (X_2).....	130
Gambar 4.4	: Heteroskedastisitas (Y- X_1)	138
Gambar 4.5	: Heteroskedastisitas (Y- X_2)	139
Gambar 4.6	: Heteroskedastisitas (Y- X_1 X_2)	140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Indikator Perilaku Sosial Anak	35
Tabel 2.2	: Deskripsi Nilai-Nilai Karakter	78
Tabel 3.1	: Kisi-Kisi instrumen variabel Y	100
Tabel 3.2	: Kisi-Kisi instrumen variabel X ₁	101
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi instrumen variabel X ₂	102
Tabel 4.1	: Keadaan Siswa SMP Islam Plus Az-Zahra.....	115
Tabel 4.2	: Identitas SMPIT Miftahul Ulum	116
Tabel 4.3	: Keadaan siswa SMPIT Miftahul Ulum.....	117
Tabel 4.4	: Total Skor Angket Variabel Perilaku Sosial Anak (Y).....	118
Tabel 4.5	: Data Deskriptif Variabel Perilaku Sosial Anak (Y).....	119
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Variabel Y	121
Tabel 4.7	: Total Skor Angket Variabel Pendidikan Agama Islam (X ₁)	122
Tabel 4.8	: Data Deskriptif Variabel Pendidikan Agama Islam (X ₁)	123
Tabel 4.9	: Distribusi Frekuensi Variabel X ₁	125
Tabel 4.10	: Total Skor Angket Variabel Pendidikan Karakter (X ₂).....	126
Tabel 4.11	: Data Deskriptif Variabel Pendidikan Karakter (X ₂).....	127
Tabel 4.12	: Distribusi Frekuensi Variabel X ₂	129
Tabel 4.13	: ANOVA (Y atas X ₁).....	131
Tabel 4.14	: ANOVA (Y atas X ₂).....	132
Tabel 4.15	: Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi	133
Tabel 4.16	: Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X ₁	133
Tabel 4.17	: Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X ₂	134
Tabel 4.18	: Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X ₁ dan X ₂	136
Tabel 4.19	: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	137
Tabel 4.20	: Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Heteroskedastisitas.....	140
Tabel 4.21	: Koefisien Korelasi (ρ_{y1}) X ₁ terhadap Y	141
Tabel 4.22	: Besarnya Pengaruh (ρ_{y1}) X ₁ terhadap Y	142
Tabel 4.23	: Kecendrungan Arah Pengaruh (ρ_{y1}) X ₁ terhadap Y	143
Tabel 4.24	: Koefisien Korelasi (ρ_{y1}) X ₂ terhadap Y	143
Tabel 4.25	: Besarnya Pengaruh (ρ_{y1}) X ₂ terhadap Y	144
Tabel 4.26	: Kecendrungan Arah Pengaruh (ρ_{y1}) X ₂ terhadap Y	145
Tabel 4.27	: Koefisien Korelasi (ρ_{y1}) X ₁ , X ₂ terhadap Y	145
Tabel 4.28	: Besarnya Pengaruh ($\rho_{y1,2}$) X ₂ terhadap Y	146
Tabel 4.29	: Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket penelitian
Lampiran 2	: Form bimbingan tesis
Lampiran 3	: Surat penunjukan pembimbing
Lampiran 4	: Surat rekomendasi penelitian
Lampiran 5	: Surat keterangan melakukan penelitian
Lampiran 6	: Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seharusnya menjadikan manusia bermanusia, pendidikan yang ideal akan mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta pendidikan. Sehingga ada perubahan yang dialami oleh orang; siapa saja yang mengikuti tahap-tahap pendidikan itu, dari buruk menuju baik, dari tidak mengenal huruf sampai bisa membaca, dari yang pendiam kearah bersosialisasi.

Sosialisasi adalah suatu bentuk kemampuan peserta didik dalam pendidikan, karena hal ini akan menuntut orang lain agar bisa bersinergi dalam hubungan, baik itu dalam bermain ataupun belajar. Dengan bersosialisasi harusnya membuat orang itu mudah bergaul dengan siapa saja, dan dari latar belakang yang berbeda-beda.

Islam mengajarkan bahwa sosialisasi adalah watak bawaan manusia (*Fitrah manusia*), karena disaat kita diciptakan, maka kita ditakdirkan untuk hidup bersama dengan ciptaan yang lain, ciptaan yang beraneka ragam wataknya. Dengan beranekaragamnya ciptaan ini, sehingga kita diharapkan mampu menempatkan diri sesuai dengan siapa yang diahadapi, atau dengan lawan bicara.

Inilah bentuk karakter yang diharapkan ada pada setiap anak Indonesia, yaitu karakter yang mampu menempatkan dirinya dimanapun dia berada. Bagaimanapun bentuk medannya, dia akan cepat beradaptasi dengan keadannya. Dengan begitu anak Indonesia bias menjadi anak-anak yang mampu untuk menghadapi tantangan dunia kedepannya. Karena kedepannya, yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah orang yang berkarakter, yaitu memiliki kepribadiannya yang baik, serta mampu bersosialisasi baik dengan siapa saja.

Manusia yang baik, adalah manusia yang mampu memahami atau mampu mengenali dengan siapa dia berhadapan, ini merupakan konsep dasar sosialisasi. Semakin orang memahami tentang konsep dasar ini, tentu semakin mudah dalam pergaulannya. Ketika dia bertemu dengan rekan sejawatnya, dia akan menjadi rekan yang disenangi, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau di atasnya, maka dia akan menghormatinya, dan ketika dia bertemu dengan yang lebih muda denganya, sifat sayangnya akan meneduhkan juniornya.

Namun, berkaca dari kenyataan yang berkembang dewasa ini, banyak orang yang tidak memahami fitrah dasarnya sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat saling bergantung dengan manusia lainnya. Kepekaan akan hal ini perlahan mulai sirna, atau bahkan menghilang dari jiwanya. Tentu hal ini banyak penyebabnya, seperti: kurangnya latihan kepekaan sosial, kurang berinterkasi dengan orang lain, kurang menyiapkan waktu untuk bermain langsung dengan teman-temannya, disibukkan dengan banyaknya tugas yang dikerjakan, dunia digital yang membuat orang lalai dari waktu, faktor orang tua yang kurang mendukung. Banyak fakktor yang mempengaruhi kepekaan sensitifitas manusia.

Sisi sensitifitas manusia harus sering dilatih dan diasah, karena sering dilatih maka akan mudah menemukan bagian simpati dalam diri manusia, rasa simpati ini akan timbul manakala melihat orang lain *terdholimi* oleh orang lain, atau tertimpa suatu musibah. Lama kelamaan rasa simpati akan naik kepada rasa empati, yaitu rasa merasakan penderitaan orang lain yaitu dengan

turun langsung membantu, tidak hanya berhenti dikata “ingin”, tetapi melaksanakan perbuatan membantu sebagai wujud sikap sosialnya.

Faktor sosial dalam diri anak adalah sesuatu yang niscaya, dan karakter dalam diri anak juga adalah suatu yang khas, yaitu setiap orang akan berinteraksi dengan masyarakat sosial itu sesuai dengan karakter yang dia miliki. Jadi, interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak itu sesuai dengan minat/kecendrungan dari anak tersebut.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada diri anak itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri anak tersebut; faktor kepribadian dari anak tersebut, inilah yang mempengaruhi perubahan dalam diri manusia. Kemudian faktor eksternal, faktor ini adalah faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal diluar pribadi anak, seperti pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah seperti teman-teman sekolahnya, guru-gurunya, iklim pendidikan dalam sekolah, yang ikut serta membantu membentuk pribadi sosial anak. Untuk lingkungan keluarga, sebenarnya lingkungan inilah yang seharusnya paling banyak mempengaruhi kepribadian anak, karena disini ada ayah dan ibu, kakak dan adik, yang notabene paling dekat hubungan karena faktor genetika, dan paling sering bertemu. Kemudian faktor lingkungan masyarakat, dalam kenyataanya yang paling banyak membentuk faktor negative dalam pergaulan anak adalah lingkungan ini. Seharusnya bagian ini juga ikut serta membantu mematangkan sikap sosial anak, karena mengajarkan kenyataan kepada anak.

Salah satu faktor eksternal yang juga paling banyak mempengaruhi perilaku sosial anak adalah media. Inilah yang sedikit banyak mempengaruhi anak-anak. Media akan sangat bisa menggiring anak kearah positif maupun kearah negative. Kebanyakan anak-anak sampai pada arah negative. Khususnya media elektronik bagian audio visual yaitu televisi Seperti banyaknya tayangan-tanyang yang tidak mendidik, yang bukan merupakan konsumsi anak-anak merajai setiap *chanel* televisi. Tayangan-tanyang itu

berupa: film cerita-cerita romantic remaja, adu domba antara yang satu dengan yang lainnya, perkelahian dan tawuran (kekerasan), dan banyak adegan-adegan yang tidak sepatutnya dikonsumsi oleh anak-anak.

Hal-hal yang dilihatnya inilah kemudian secara perlahan mempengaruhi alam bawah sadarnya untuk mencoba adegan-adegan yang dilihat dan didengarnya. Hal itu tidak bisa di-*filter*, untuk memilah mana yang patut dicontoh dan mana yang harus dibuang jauh-jauh. Sehingga yang terjadi adalah angka tindak kriminalitas yang melibatkan anak-anak di berbagai daerah di Indonesia melonjak tajam. Sekitar 2008 kasus kriminal yang terjadi sepanjang kuartal pertama 2012 ternyata pelakunya anak-anak. Demikian catatan Komisi Nasional Perlindungan anak (Komnas PA). Komnas PA mencatat kasus kriminalitas tersebut meliputi pencurian, tawuran dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA. Angkanya cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait menuturkan, pada 2010 terjadi 2.413 kasus kriminal anak usia sekolah. Jumlah itu kemudian meningkat pada tahun 2011, yakni sebanyak 2.508 dan pada tahun 2012 lebih banyak lagi¹.

Memang data di atas tidak hanya didasari oleh media audio visual sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi anak sehingga terjadi tindakan kriminal itu, tetapi media audio visual adalah yang paling besar memberikan pengaruh.

Contoh tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya kasus pembegalan².

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan Susanto menilai ada sejumlah faktor yang menyebabkan anak menjadi pelaku kejahatan khususnya begal. Menurut Susanto, setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi anak-anak melakukan tindakan kejahatan:

Berdasarkan hasil kajian KPAI, lanjut Susanto, pemicu anak menjadi pelaku kasus begal bukan hanya dari faktor tunggal, namun banyak faktor.

¹ <http://www.kpai.go.id/> (Diakses pada 2 November 2015)

² <http://metro.sindonews.com/read/971552/31/ini-kata-kpai-soal-keterlibatan-anak-anak-di-kelompok-begal-motor-1425377351> (Diakses pada 16 November 2015)

"Pertama, pengaruh dari teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang terbiasa melakukan kekerasan. Bahkan, dalam beberapa kasus dipicu karena iseng. Kemudian, mereka nyaman. Ada beberapa tanpa disadari itu melawan hukum. Tapi ada juga yang merasa melawan hukum, namun merasa tidak akan diproses.

Faktor kedua, karena disfungsi keluarga. Anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menimbulkan pribadi yang bermasalah. Minimal, tumbuh kembangnya kurang optimal. "Beberapa kasus yang terjadi, ternyata setelah ditelusuri, pelakunya adalah korban pola asuh. Sehingga, perkembangannya kurang optimal.

Faktor ketiga yaitu, cara berpikir instan dan labil. "Perilaku pembegalan adalah bagaimana mendapatkan sesuatu dengan cara instan. Dia ingin mendapatkan sepeda motor dengan instan.

Faktor keempat akibat dari tindakan *bullying*. Berdasarkan hasil survei IRF tahun 2014, hampir di setiap sekolah terjadi *bullying*. Bahkan, di Taman Kanak-kanak pun sudah ada bibit *bullying*. "Sifat *bullying* baik psikis maupun verbal sangat mengganggu.

Faktor terakhir adalah akibat tontonan kekerasan yang sangat mudah didapatkan. Hal itu telah berkontribusi kepada anak sehingga menjadi permisif dengan kekerasan.

Dia menambahkan, berdasarkan hasil analisa, biasanya hasil dari tindak kejahatan yang dilakukan anak-anak remaja digunakan untuk bersenang-senang dengan teman atau pacar. "Hasil begal biasanya untuk *weekend*. Hal ini, menunjukkan masalah begal menjadi momok dan masalah serius.

Menurut Susanto permasalahan begal pada anak, tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Namun, perlu diselesaikan secara utuh. "Pemerintah perlu melakukan pemberdayaan keluarga bukan hanya faktor ekonomi, namun juga pengasuhan terhadap anak yang berkarakter. Kasus-kasus yang ada di keluarga pada umumnya dipicu oleh perspektif orang

tua yang bias. Anak dianggap sebagai milik, sebagai investasi, bukan manusia yang utuh.

Menurut Arist Merdeka Siraj, saat ini *tren* kejahatan terhadap anak sudah bergeser, bukan dilakukan oleh orang dewasa lagi, melainkan pelakunya adalah anak-anak itu sendiri dan rentang usianya 6-14 tahun³.

Menurut catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2014, laporan kejahatan yang dilakukan anak-anak masuk ke lembaganya ada sekitar 1.851 pengaduan. Angka itu meningkat dibanding pada tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Diantarnya 89,8 persen kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan⁴.

Sedangkan berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum Komnas, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9 persen), serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91 persen). Mayoritas pelakunya adalah anak laki-laki sebanyak 2.627 anak (91 persen) dan anak perempuan sebanyak 252 anak (9 persen)⁵.

Ini semua merupakan data-data, yang menjadikan anak-anak sebagai pelaku kejahatan.

Selanjutnya kasus kejahatan yang anak-anak menjadi objek kejahatan seperti data yang disampaikan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia mencatat sepanjang tahun 2013-2014, kejahatan terhadap anak terus meningkat. Peningkatan kejahatan terhadap anak ini dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya penegakkan hukum. Di Indonesia sejak awal tahun 2013 merupakan tahun darurat kekerasan terhadap anak⁶.

³ <http://gaya.tempo.co/read/news/2014/12/31/174632007/sepanjang-2014-kejahatan-terhadap-anak-meningkat> (Diakses pada 2 november 2015)

⁴ <http://peluk.komnaspa.or.id/> (Diakses pada 5 November 2015)

⁵ <http://gaya.tempo.co/read/news/2014/12/31/174632007/sepanjang-2014-kejahatan-terhadap-anak-meningkat> (Diakses pada 2 november 2015)

⁶ <http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1177> (Diakses pada 16 november 2015)

Seharusnya penancangan ini membuat semua pihak tergugah dengan keadaan yang melanda generasi bangsa ini. Tetapi kenyataan berkata lain. Semakin tahun, kasus kekerasan terhadap anak malah semakin marak terjadi.

Contoh kasus yang masih hangat terkait dengan perilaku kekerasan terhadap anak adalah Kisah tragis bocah perempuan berusia 9 tahun yang dicabuli, dibunuh, lalu dimasukkan dalam kardus dan dibuang dalam kondisi terikat di Kalideres, Jakarta Barat tahun 2015, hal ini sangat menyita perhatian sejumlah menteri dan organisasi terkait, sampai kemasyarakatpun berita ini sangat hangat untuk dibahas.

Faktor penyebab tindak kejahatan itu rawan sekali terjadi pada anak, khususnya kekerasan seksual⁷. Menurut Ketua Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan ada empat faktor.

Faktor pertama adalah ada anak yang berpotensi menjadi korban, anak yang berpotensi adalah anak yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif. Orang tua baiknya waspada jika anak sering bermain di rumah tetangga yang tidak ada anak kecilnya.

Penyebab kedua adalah ada anak atau orang dewasa yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Akibat dari meniru dari orang tua, tv, video game, dan film. Ini merupakan karena faktor meniru. Arist memaparkan rata-rata anak yang menjadi pelaku karena mereka merupakan korban kekerasan. Sedangkan untuk pelaku orang dewasa yang berpotensi menjadi pelaku adalah mereka yang maniak dan kecanduan pornografi, miras, dan narkoba.

Faktor ketiga adalah adanya peluang kekerasan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan perlindungan orang dewasa terhadap anak-anak. Kondisi yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, antara lain anak hanya tinggal dengan pembantu atau ayah tiri atau ibu tiri atau pamannya saja. Anak juga hendaknya tidak dibiarkan sendiri di toilet dan ruang terbuka. Selain itu anak semestinya diawasi walaupun sedang bermain dengan orang

⁷ <http://metro.tempo.co/read/news/2015/10/23/064712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak> (diakses pada 16 november 2015)

dewasa. “Intinya anak harus diajarkan potensi bahaya. Ajari anak agar jangan mau bila disentuh bagian tubuhnya dan rutin diajak berdialog.

Faktor yang keempat adalah ada pencetus dari korban dan pelaku. bahwa anak yang biasanya menjadi pencetus adalah yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak. Sedangkan untuk pelaku yang menjadi pencetus biasanya memiliki dorongan seksual yang tidak tersalurkan dengan wajar.

Dari pemaparan terkait kasus kejahatan yang dilakukan anak-anak dan anak-anak sebagai korban tindakan kekerasan di atas, yang peneliti garis bawah adalah terkait implikasi kasus-kasus itu terhadap dunia sosialnya anak. Bahwa perilaku sosial anak akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat olehnya pribadi, pendidikan orang tuanya, sehingga tidak terjadi kesewenangan terhadap hak-hak anak, dan pendidikan lingkungannya agar ramah kepada anak-anak. Hal ini harus berjalan sinergi, sehingga terciptanya keadaan yang aman, damai, dan tentram bagi anak-anak.

Keadaan-keadaan sosial; lingkungan sosial, akan mempengaruhi perilaku sosial, sehingga keadaan sosial yang ramah untuk anak akan cenderung menciptakan perilaku sosial yang positif yang dilakukan anak, dan sebaliknya bila keadaan sosial tidak ramah terhadap anak, maka anak akan menciptakan perilaku sosial yang negatif.

Setelah dipaparkan terkait permasalahan-permasalahan di atas yang berhubungan dengan anak-anak, terutama anak-anak usia sekolah menengah pertama. Penulis melihat kurangnya porsi pendidikan yang baik dan benar yang diberikan kepada mereka, baik itu pendidikan agamanya maupun pendidikan karakternya.

Pendidikan agama akan membentuk mental spiritual anak yang kokoh, sehingga hal-hal apa saja yang mungkin akan berpengaruh negatif untuk dirinya dapat diatasi dengan pemahaman agama yang luhur; khususnya pemahaman agama Islam yang telah diberikan oleh guru disekolah dan yang diajarkan orang tua dirumah.

Dengan diberikannya bekal keagamaan kepada anak, maka harapannya anak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu memilih kegiatan yang memberikan manfaat dan mendatangkan *mudharat*.

Begitu juga dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter yang secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan dan dicontohkan oleh guru dan orang tua harapannya mampu memberikan stimulus positif kepada anak-anak, sehingga anak-anak menjadikan hal itu sebagai cara dia berperilaku dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Semakin banyak anak melihat perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh orang disekelilingnya, maka akan banyak memberikan referensi perilaku kepadanya, dari pengalaman-pengalaman yang sering dilihat dan dialaminya itu, dalam waktu kewaktu akan tertanam suatu karakter positif yang khas yang dikeluarkan oleh anak itu dalam kehidupn kesehariannya. Hal inilah yang diharapkan dari anak-anak setelah melalui pendidikan karakter.

Kedua macam pendidikan inilah; pendidikan agama islam dan pendidikan karakter; yang menurut penulis, diharapkan akan memberikan sumbangsih positif terhadap perubahan perilaku sosial anak yang dewasa ini makin menjurus kearah yang sangat mengkhawatirkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah ini dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **"PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir-Depok) "**.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku sosial anak yang baik akan dapat dinilai manakala orang yang diajak berinteraksi itu memberikan respon yang baik terhadap apa yang dilakukan oleh anak, apabila anak berinteraksi dengan teman sejawatnya, temannya merasa senang dengan perilaku dan tutur katanya, apabila bersua

dengan orang lebih tua, anak akan sangat menghormatinya, dan apabila bermain dengan yang lebih kecil umurnya, anak akan menyayangnya. Namun kenyataan dewasa ini, perilaku anak-anak usia sekolah lebih banyak berkonotasi negatif malah cenderung anarkis dan kriminalis. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemberitaan-pemberitaan yang subyek pemberitaan kemakaran adalah anak-anak. Walau kadang tidak bisa menafikkan juga, bahwa anak-anak juga menjadi objek dari kekerasan-kekerasan yang terjadi. Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak ini, memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Interaksi sosial positif yang mulai berkurang dikalangan para siswa.
2. Modernisasi yang mempengaruhi kepekaan sosial anak
3. Pendidikan yang kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.
4. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial anak yang masih kurang.
5. Pengaruh pendidikan Karakter terhadap perilaku sosial anak yang belum memberikan dampak yang positif.
6. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter secara bersama-sama belum memberikan sumbangsih positif terhadap perilaku sosial anak.
7. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak.
8. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang tidak mendukung.
9. Tindakan kekerasan yang selalu mengintai anak-anak.
10. Pergaulan bebas yang menjurus kepada keburukan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada

masalah “Perilaku sosial anak dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, yang diantaranya adalah:

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial anak yang masih kurang.
2. Pengaruh pendidikan Karakter terhadap perilaku sosial anak yang belum memberikan dampak yang positif.
3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter secara bersama-sama belum memberikan sumbangsih positif terhadap perilaku sosial anak.

2. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah berdasarkan pembatasan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial anak?
2. Apakah terdapat Pengaruh pendidikan Karakter terhadap perilaku sosial anak?
3. Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter secara simultan (bersama-sama) terhadap perilaku sosial anak?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memahami latar belakang seperti di atas, maka dalam penelitian karya ilmiah ini, terdapat beberapa tujuan yang mendasar dan manfaat/kegunaan dari penelitian tersebut. Adapun tujuannya, antara lain:

1. Secara Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana pengaruh yang bisa diberikan oleh Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter terhadap Perilaku Sosial anak.

2. Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai:

- a. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial anak.
- b. Pengaruh pendidikan Karakter terhadap perilaku sosial anak.
- c. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter secara bersama-sama terhadap perilaku sosial anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapa saja, terutama bagi penulis, selanjutnya penulis membagi manfaat ini kedalam dua hal yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis.
 1. Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan yang relevan, terutama pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan pada umumnya, dan manajemen pendidikan Islam khususnya.
 2. Memperkuat maupun membatakan terhadap teori-teori yang telah ada, serta menemukan teori-teori baru yang bermanfaat sebagai bahan referensi dalam melakukan diskusi, pembahasan dan pengujian terhadap temuan-temuan dalam penelitian berikutnya.
 3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut bagi penelitian sejenis dan relevan berikutnya dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak.
- b. Manfaat secara pragmatis
 1. Memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan, baik dari segi informasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya kepada tempat penulis meneliti (SMP) dan hal-hal yang harus dilakukan dalam menciptakan perilaku sosial anak yang positif.
 2. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, dan mempertegas wawasan berpikir dari kegiatan yang dilakukan dan melengkapi tugas.
 3. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.

4. Untuk para akademisi semoga hasil penelitian ini akan menambah referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, pendidikan karakter dan penelitian tentang perilaku sosial anak.
5. Untuk pihak pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, semoga hasil karya ini menjadi acuan dalam mengambil keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai:

1. Perilaku Sosial Anak

Seperti yang telah dijelaskan penulis dalam bagian latar belakang, pembahasan ini akan mengupas mengenai hakikat perilaku sosial anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, bentuk-bentuk kelompok sosial, Interaksional Antar Individu, Keluarga, Dan Masyarakat, bentuk-bentuk perilaku sosial, dan Indikator Pencapaian Perilaku Sosial Anak

Sebagai prolog pembahasan ini, penulis akan menjelaskan sesuatu yang terkait dengan perilaku. Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk

perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku¹.

Maka perilaku manusia yang dilahirkan melalui lisan dan perbuatan itu sangat dipengaruhi oleh faktor rohani, karena rohani terkait dengan nafsu dan perasaan, sehingga mendasari keluarnya suatu perilaku.

a. Hakekat Perilaku Sosial Anak

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan².

Perilaku menurut KBBI ini adalah tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan, jadi rangsangan itu adalah suatu stimulus kepada jiwa yang berakibat timbulnya suatu dorongan untuk melakukan suatu perbuatan. Jadi perbuatan yang dilakukan atau yang dihasilkan itu bergantung dari rangsangan lingkungan yang mendahuluinya, kalau rangsangan oleh lingkungannya itu baik, maka perilaku yang ditimbulkan akan menjadi baik, dan sebaliknya, jika rangsangan lingkungan itu buruk maka akan buruk juga perilaku yang ditimbulkan. Disini akan berlaku rumus stimulus³ – respon⁴.

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya⁵.

¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 103

² Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

³ Adalah segala hal yang menguasai receptor dan selanjutnya mempengaruhi tingkah laku individu. Stimulus ini datang dari melieu (alam). Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006, hal. 36

⁴ Segala bentuk aktifitas individu yang dibangkitkan oleh suatu stimulus. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006, hal. 37

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 26

Perilaku menurut psikososial ini adalah suatu tingkah laku manusia itu akan didasari oleh pertimbangan moral akalinya, baik dan buruknya suatu perilaku dapat diputuskan oleh akalinya.

Menurut Arthur S. Rober, “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan sebagainya. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur⁶.

Menurut Zimmerman dan Schank, Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan⁷.

Perilaku menurut Lawrence Erlbaum,

Behavior as the publicly observable activity of muscle or glands of external secretion, as manifested, for example, in movement of part of the body or the appearance of tears, sweat, saliva and so fort. Behavior is the factual basis of psychology, and we do not include in the definition anything that is not at least potentially observable⁸.

Perilaku sebagai aktivitas otot yang dapat diamati secara umum, atau kelenjar-kelenjar pengeluaran eksternal yang diwujudkan, misalnya, dipergerakan-pergerakan bagian-bagian tubuh atau munculnya air mata, keringat, ludah dan sebagainya. Perilaku adalah dasar nyata dari psikologi dan kita tidak memasukkan dalam pengertian apapun yang kemungkinan besar kurang dapat diamati.

Perilaku menurut skinner dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan

⁶ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terjemahan. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 110

⁷ Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hal. 19

⁸ Lawrence Erlbaum, *Psychology*, New Jersey: Hillsdale, 1987, hal. 11

(*operant behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, hal ini berupa reflek-reflek dan insting-insting. Sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar⁹.

Istilah Sosial dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda beda, misalnya istilah sosial dalam *sosialisme* dengan istilah sosial pada *Departemen Sosial*. Menurut Soekanto, apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Dengan istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjuk kepada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial, artinya kegiatan-kegiatan untuk mengatasi permasalahan sosial¹⁰. Istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku *interpersonal*.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial¹¹.

Islam memberikan suatu pandangan terkait dengan perilaku dilingkungan sosial ini, bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan memiliki dua indikasi, baik atau buruk, perbuatan baik berkonotasi akhlak yang baik, dan perbuatan buruk akan berkonotasi dengan dosa. Allah swt dan Rasulullah saw, memberikan suatu gambaran terkait dengan perbuatan baik dan buruk ini.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Najm /53: 31,

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: C.V.Andi Offset, 2003, hal. 17

¹⁰ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 27

¹¹ Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1995, hal 262

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا
وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣٧﴾

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).

Ayat ini menjelaskan bahwa perilaku sosial yang dilakukan oleh manusia itu hendaknya berkonotasi positif, karena apabila melakukan sesuatu yang positif maka akan berdampak positif juga bagi dirinya sendiri, sebaliknya apabila melakukan tindakan-tindakan negatif, maka hal itu akan berdampak buruk juga bagi dirinya

Hal ini seperti dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan amalan yang dilakukannya. Jikalau amalannya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, sebaliknya jika amal yang dilakukannya buruk maka akan akan dibalas dengan keburukan juga. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan adalah mereka yang menjauhi dan tidak mengerjakan dosa-dosa besar dan kekejian, dan walaupun mereka melakukan melakukan dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya Allah akan memberikan ampunan kepada mereka dan menutupinya¹².

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memberikan manusia kebebasan dalam memilih perbuatan yang dilakukannya, setelah Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat sekehendak mereka, tetapi pada akhirnya Allah akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan¹³.

¹² Ibnu Katsir, *Lubaabul Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Mu-assasah Daar al Hilaal, 1414 H, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007, Jilid 7, Cet. Ke-4, hal. 585

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, keasan dam Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Jilid 13, Cet. Ke-9, hal. 427

Terkait dengan hal ini juga Rasulullah saw bersabda:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخَلْقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ النَّاسُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)¹⁴

Dari An Nawwas Ibnu Sam'an ra. telah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab: kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain yang mengetahuinya. (HR. Muslim dari An-Nawas Ibnu Sam'an, No. 1469.)¹⁵.

Hadits ini menjelaskan terkait dengan perilaku kebajikan dan dosa. Dalam hadits ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara fisik dan ruh (jiwa). Karena apabila melakukan suatu amalan/perilaku yang baik, maka jiwa menimbulkan suatu respon ketenangan jiwa, dan jika melakukan suatu perbuatan yang buruk maka akan berdampak pada gejolaknya jiwa didalam. Sehingga ada indikasi bahwa segala yang dilakukan oleh fisik, terdapat jiwa yang menilai. Entah itu perbuatan baik atau buruk.

Menurut Hasan Langgulung perilaku sosial adalah gerak otorik yang dipengaruhi oleh pengalaman atau pemahaman seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas sosial seseorang yang dapat diamati¹⁶.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para pakar diatas, penulis secara pribadi mengambil suatu kesimpulan pengertian yaitu perilaku sosial anak adalah interaksi yang dilakukan oleh anak-

¹⁴ Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bulughul Maram*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hal. 327

¹⁵ Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bulughul Maram*, diterjemahkan oleh Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, Jakarta: Al Birr, 2002, hal. 520

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 139.

anak dalam lingkungan sosialnya, serta melibatkan unsur fisik dan psikis.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal¹⁷ adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

a) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional merupakan gabungan antara kecerdasan dan emosi¹⁸.

Segel mengemukakan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial.¹⁹

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari kesadaran diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi diri dalam diri) serta memahami gejala perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul).²⁰

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang

¹⁷ Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 37

¹⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 37

¹⁹ Jeanne Segal, *Meljitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 27

²⁰ Herwono, *Belajar Mengajar Berbasis Emosi*, Jakarta: MLC, 2005, hal. 12

mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Disisi lain bila tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugian diri sendiri

b) Motivasi internal

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu²¹. Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu.

²¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 83

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi²².

c) Pendidikan agama

Pendidikan Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial yang positif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal adalah faktor yang berasal dari luar pribadi. Faktor-faktor dari luar tersebut antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah anak untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain²³.

Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada

²² Muhammad Izzuddin Taufiq, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an Nafsiya*; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, terj. Sari Nurulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 656.

²³ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 45

perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk²⁴.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi²⁵.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak, khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

Untuk menilai orang dan perilakunya secara etis, tidak cukup bila hanya mempertimbangkan faktor-faktor rangsangan

²⁴ N Muhammad Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 159

²⁵ Abdul Syani, *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 26.

dari luar atau faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu²⁶.

Secara sosiologis ataupun antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual. Dalam bahasa Ibnu Khaldun, ada sikap *ta'assub* di antara umat Islam yang ia sebut dengan *ashabiyah* karena adanya upaya pelestarian perilaku dari berbagai generasi atau karena generasi dahulu mewariskannya secara struktural ataupun kultural pada generasi berikutnya. Pewarisan perilaku ini lebih sempurna karena dilengkapi oleh sistem nilai dan sistem sosial yang sesuai. Kesesuaian ini terjadi karena saling membutuhkan atau sama kepentingannya dalam orientasi nilai ataupun motivasionalnya. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai jasad yang satu yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya²⁷.

c. Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial

Dalam membahas mengenai perilaku sosial anak, sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dan perlu menjadi pengetahuan adalah bentuk-bentuk dari kelompok sosial, dengan memahami kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat akan membuat anak bisa menyesuaikan diri dimanapun dia berada.

Terdapat empat kelompok sosial yang dibagi berdasarkan kepada struktur masing-masing kelompok, diantaranya²⁸:

²⁶ Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, hal. 34.

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 47- 48.

²⁸ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. VII, hal. 44 – 47

1. Kelompok formal – sekunder

Ini merupakan kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.

Kelompok sosial ini memiliki ciri:

- a) Adanya kesadaran masyarakat bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b) Setiap anggota memiliki hubungan timbal balik dengan setiap anggota yang lainnya dan bersedia melakukan hubungan fungsional diantara mereka.
- c) Menyadari bahwa mereka memiliki faktor-faktor kebersamaan diantara mereka, sehingga mendorong kohesifitas kelompok mereka.
- d) Memiliki struktur yang jelas dan tegas, termasuk juga prosedur suksesi dan kaderisasi.
- e) Memiliki aturan formal yang mengikat setiap anggota masyarakat
- f) Kelompok sosial ini memiliki sistem kerja yang berpola, berstruktur dan berproses dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok.
- g) Kelompok sosial formal-sekunder ini memiliki kekuatan mempertahankan diri, adaptasi, rehabilitasi diri, serta kemampuan menyerang kelompok lain.
- h) Mereka memiliki masa hidup yang dikendalikan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

2. Kelompok formal – primer

Ini merupakan kelompok sosial yang semuanya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer.

Ciri dari kelompok ini

- c) Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan secara jelas.

- d) Kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu diimplementasikan secara guyub.
- e) Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak.

Contoh dari kelompok ini adalah keluarga inti, kelompok kekerabatan, dan kelompok-kelompok primordial.

3. Kelompok informal - sekunder

Adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaanya bersifat sekunder. Sifatnya tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas, dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat, bahkan terbentuk walaupun tujuannya kurang jelas.

Contoh kelompok ini adalah kelompok persahabatan, kelompok anak muda (geng), kelompok percintaan (pacaran), dan sebagainya.

4. Kelompok informal – primer.

Kelompok sosial ini yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer. Kelompok ini juga merupakan bentuk lain dari kelompok informal-sekunder terutama menonjol dihubungan-hubungan mereka yang sangat pribadi dan mendalam.

Contoh kelompok ini, misalnya seorang guru yang baru lulus tes CPNS di daerah depok, kemudian ditempatkan di daerah Lampung. Kemudian ada juga yang tes di daerah Kalimantan, kemudian ditempatkan di daerah yang sama yaitu Lampung. Di daerah itu mereka berkumpul, dan membangun suatu kelompok sosial.

Selain dari keempat tipe kelompok sosial diatas, tipe lain dari kelompok sosial dapat pula didasarkan atas jumlah (besar kecilnya

jumlah anggota), wilayah (desa, kota, Negara), kepentingan (tetap atau permanen atau sementara), derajat interaksi (erta dan kurang eratnya hubungan), dan kombinasi dari ukuran yang ada.

Adanya kelompok-kelompok sosial seperti itu sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Misalnya kelompok sosial formal-sekunder, seharusnya akan membentuk lingkungan sosial yang bagus, karena masyarakatnya sudah terpola dan terbentuk untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi sosial bagi anak-anak.

Untuk bentuk kelompok yang kedua yaitu kelompok formal-primer, ini merupakan kelompok yang tidak memiliki kejelasan dalam aturannya dan implementasinya hanya secara guyub. Ini akan membentuk perilaku sosial anak yang berkotak-kotak, karena implementasinya hanya secara guyub.

Selanjutnya untuk kelompok yang ketiga, yaitu kelompok informal-sekunder, kelompok ini bisa terbentuk tanpa ada tujuan yang "jelas", untuk perkembangan perilaku anak, tanpa adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua, bisa jadi hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan dan perilaku anak.

Dan untuk kelompok yang ke empat, yaitu kelompok informal-primer, kelompok ini malah lebih kurang bagus untuk perkembangan perilaku sosial anak, perlu adanya pengawasan ekstra dari semua pihak. Karena sifatnya yang terlalu terbuka.

Perlu menjadi catatan, segala sesuatunya memiliki efek positif dan negatif. Tetapi pengawasan adalah inti dari segalanya.

d. Interaksional Antar Individu, Keluarga, Dan Masyarakat

Adanya aspek organis-jasmaniah, psikis-ruhaniyah, dan sosial-kebersamaan yang melekat pada individu, mengakibatkan bahwa kodratnya ialah untuk hidup bersama manusia lainnya.

Sebelum lebih jauh membahas relasi dari individu itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu makna dari individu, keluarga, dan masyarakat.

1. Individu

Berasal dari kata latin yaitu *individuum*, yang berarti yang tak terbagi. Jadi ini merupakan sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang kecil dan terbatas²⁹. Menurut kamus besar bahasa Indonesia individu adalah organisme yg hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi ia bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik dng sesamanya³⁰.

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi³¹. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat adalah pengertian keluarga menurut KBBI³².

3. Masyarakat

Dalam bahas inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syirk* yang berarti bergaul³³. Menurut kamus besar bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama³⁴.

1) Relasi individu dengan dirinya

²⁹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1993, hal. 54

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

³¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, ..., hal. 55

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

³³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, ..., hal. 63

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

Ini merupakan masalah khas psikologi. Disini muncul istilah-istilah *Ego*, *Id*, dan *Superego*. Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut Id atau Es (jiwa ibarat gunung es ditengah laut), Ego atau aku dan Superego atau *uber ich*.

Id adalah wadah dalam jiwa seseorang, berisi dorongan primitif dengan sifat temporer, yang selalu menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan demi kepuasan. Contohnya seksual atau libido.

Ego bertugas melaksanakan dorongan-dorongan Id. Tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan dari superego. Ego dalam tugasnya berprinsip pada kenyataan *relative principle*.

Superego berisi kata hati atau *conscience*. Berhubungan dengan lingkungan sosial, dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan yang datang dari Id.

2) Relasi individu dengan keluarga

Individu memiliki reasi mutlak dengan keluarga. Dilahirkan dikeluarga, tumbuh dan berkembang juga dilingkungan keluarga, kemudian membentuk sendiri keluarga batinya.

Peranan-peranan dari setiap anggota keluarga merupakan resultante dari relasi biologis, psikologis, dan sosial. Relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga dinyatakan melalui bahasa (adat-istiadat, kebiasaan norma-norma, bahkan nilai-nilai agama sekalipun)

3) Relasi Individu dengan lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi disekitar suatu fungsi masyarakat yang penting.

Posisi dan peranan individu dalam lembaga sosial sudah dibakukan berdasarkan moral, adat, atau hukum yang berlaku.

4) Relasi individu dengan komunitas

Dalam sosiologis, komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak yang memiliki ciri-ciri.

- ✓ Teritorialitas yang terbatas.
- ✓ Keorganisasian tata kehidupan bersama.
- ✓ Berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai kolektif.

Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara independen.

5) Relasi individu dengan masyarakat

Masyarakat adalah satuan lingkungan yang bersifat makro (aspek teritorium kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar)

Relasi individu dengan masyarakat dalam persepsi makromerupakan sifat sebagai abstraksi.

6) Relasi individu dengan nasyon

Nasyon adalah suatu jiwa suatu asas spiritual, suatu solidaritas yang besar yang terbentuk oleh perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan-pengorbanan yang telah dibuat dan uyang dalam masa depan bersedia dibuat lagi³⁵.

Relasi individu dengan nasyon dinyatakan pula dengan posisi serta peranan-peranan yang ada pada dirinya. Semuanya tertampung atau tersalurkan melalui unit-unit lingkungan sosial yang lebih makro. Hubungan langsung individu dengan nasyon diekspresikan melalui posisinya sebagai warga negara.

e. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Bentuk perilaku sosial³⁶ itu seharusnya dikembangkan dalam beberapa poin, minimal sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain.

³⁵ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, ..., hal. 64

³⁶ Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan pengejawentahan dari perilaku sosial. Lihat Muhyiddin Abdussomad, *Etika Bergaul...*, hal. 31. Dan dalam Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993, hal. 95.

Konsep saling menghormati adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu tatanan hidup sosial yang baik, karena didalamnya terdapat unsur-unsur toleransi, kebersamaan, dan sepenanggungan. Untuk mendapatkan penghormatan, harus terlebih dahulu menghormati yang lain.

Dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

2) Tolong menolong

Bentuk perilaku sosial selanjutnya yang perlu dikembangkan adalah tolong menolong. Dalam kata tolong menolong ini tersembunyi istilah saling.

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.³⁷

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang

³⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hal. 39.

dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupansehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya³⁸.

Tolong menolong ini dikuatkan oleh Hadits Nabi saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ. مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

Dari Abu Salim ra. Katanya: Rasulullah saw, bersabda: Muslim dengan muslim bersaudara, tidak boleh menganiaya dan membiarkannya; siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang muslim, Allah akan melindunginya pada hari kiamat (H.R. Muslim dari Abu Salim, No 2580)³⁹.

3) Sopan santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat⁴⁰.

³⁸ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, diterjemahkan oleh Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008, hal. 76.

³⁹ H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980, jilid. II, hal. 214

⁴⁰ Julian M, *The Accelerated Learning....*, hal. 73

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar dalam interaksi sosialnya mendapat respon yang baik oleh yang lain, apabila sopan santun tidak dibiasakan dalam berkeluarga misalnya akan terjadi kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Rasulullah saw selalu memeberikan suatu contoh perilaku yang baik dalam kehidupannya, sampai Allah swt memuji beliau seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qolam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Hal-hal yang erat kaitannya dengan sopan santun antara lain:

a) Etika berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata karma dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan

b) Etika bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati,

mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

4) Peka dan Peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan⁴¹.

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya⁴². Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat, maka itulah yang akan kita dapatkan.

5) Berterimakasih

Gratitude adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. *Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi⁴³. Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial.

⁴¹ Saleh, *Membangun...*, hal. 221.

⁴² Saleh, *Membangun...*, hal. 222.

⁴³ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hal. 79

Allah swt menggunakan istilah *syukur*⁴⁴ terkait dengan berterimakasih ini. Dalam salah satu firman, surat Ali Imran/3 : 144.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 أَنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur

Dalam ayat ini berbicara tentang orang-orang yang memiliki rasa berterimakasih kepada Allah swt, atas nikmat rasul yang telah diutusnyanya kepada manusia (umat Nabi Muhammad).

f. Indikator Pencapaian Perilaku Sosial Anak

Dari penulisan mengenai perilaku sosial anak ini, menurut Kelly indikator pencapaiannya adalah sebagai berikut⁴⁵:

1. Mau membaaur dengan teman
2. Mau dan mampu mengawali interaksi atau komunikasi dengan teman
3. Mampu memberikan respon terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh teman.
4. Aktif dalam membangun percakapan dengan satu atau dua orang atau dengan kelompok.
5. Dapat membantu teman-teman yang dalam keadaan kesulitan.
6. Dapat berinteraksi dengan bentuk yang positif.

⁴⁴ Rasa berterimakasih, Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

⁴⁵ George A Kelly, *A Theory of Personality: The Psychology of Personal Constructs*. New York: W. W. Norton & Company, 1963.

Indikasi pencapaian perilaku sosial yang baik itu harus memenuhi syarat-syarat interaksi yang baik pula. Ada 2 syarat interaksi sosial yang baik:

Model indikator pencapaian perilaku sosial anak⁴⁶:

Tabel 2.1
Indikator Perilaku Sosial Anak

No	Sikap sosial	Pengertian	Indikator
1.	Jujur	adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan ○ Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) ○ Mengungkapkan perasaan apa adanya ○ Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan ○ Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya ○ Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2.	Disiplin	adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Datang tepat waktu ○ Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah ○ Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan ○ Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
3.	Tanggung jawab	adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan tugas individu dengan baik ○ Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan ○ Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat ○ Mengembalikan barang yang dipinjam ○ Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan ○ Menepati janji ○ Tidak menyalahkan orang lain utk

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*,

		<p>sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>kesalahan tindakan kita sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
4.	Toleransi	<p>adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat ○ Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya ○ Dapat menerima kekurangan orang lain ○ Dapat mememaafkan kesalahan orang lain ○ Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan ○ Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain ○ Kesiapan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik ○ Terbuka terhadap atau kesiapan untuk menerima sesuatu yang bar
5.	Gotong royong	<p>adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah ○ Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan ○ Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan ○ Aktif dalam kerja kelompok ○ Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok ○ Tidak mendahulukan kepentingan pribadi ○ Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain ○ Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
6.	Sopan santun	<p>adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghormati orang yang lebih tua. ○ Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.

		berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak meludah di sembarang tempat. ○ Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat ○ Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain ○ Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) ○ Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain ○ Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
7.	Percaya diri	adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. ○ Mampu membuat keputusan dengan cepat ○ Tidak mudah putus asa ○ Tidak canggung dalam bertindak ○ Berani presentasi di depan kelas ○ Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

2. Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai hakikat pendidikan agama Islam ini, maka akan berbicara mengenai pengertian pendidikan agama Islam secara lebih dalam dan terperinci. Dalam membahas ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pendidikan, agama, dan Islam secara terpisah. Bagian ini penulis merasa perlu membagi bahasan ini, supaya pembaca mendapatkan standar landasan memahami dari apa yang penulis sajikan dalam pengertian lengkap tentang pendidikan agama Islam.

1) Pendidikan

Berikut adalah pengertian pendidikan dari beberapa sudut pandang:

a) Menurut Kamus dan Ensiklopedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik⁴⁷.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia yang dikutip dari Jhon Dewey, *Education is the process of facilitating learning. Knowledge, skills, values, beliefs, and habits of a group of people are transferred to other people, through storytelling, discussion, teaching, training, or research. Education frequently takes place under the guidance of educators, but learners may also educate themselves in a process called autodidactic learning*⁴⁸.

(Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penulisan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak)

Pendidikan adalah proses memfasilitasi belajar. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer ke orang lain, melalui cerita, diskusi, pengajaran, pelatihan, atau penulisan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan pendidik, peserta didik tetapi juga dapat mendidik diri mereka sendiri dalam proses yang disebut belajar otodidak.

b) Menurut Bahasa

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id/didik>

⁴⁸ John Dewey, *Democracy and Education*. T.Tp: The Free Press, 1944, hal 1 – 4

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain: *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-tarbiyah*. *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik dan *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik⁴⁹.

Menurut hemat penulis, pengertian pendidikan itu adalah gabungan dari *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, karena pendidikan itu adalah suatu proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knolage*) dari pendidik ke anak didik dengan jalan mengasuh, sehingga iring berjalannya waktu akan bermuara pada pemahaman anak didik dan akan membuat dia mengerti akan norma kehidupan.

At-Ta’lim menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu⁵⁰.

Al-Ta’dib yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan, artinya orang-orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 86-88

⁵⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar, Juz 1*, Kairo: Dar al-Manar, 1373 H, hal.

Sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih dengan pendidikan⁵¹.

Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan istilah “*tarbiyah*”⁵².

Kata Tarbiyah mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat⁵³.

Tarbiyah menurut Mustafa al-Maraghi dibagi menjadi tiga⁵⁴:

- 1) Tarbiyah *khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sbagai sarana dalam pengembangan ruhaninya.
- 2) Tarbiyah *diniyah tahdzibiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kelestarian ruhaninya.
- 3) Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan,

⁵¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 20

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2004, cet. Ke-4, hal. 13

⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir ath-thabari, *Jami' Al-Bayan fi TafsirAl-Qur'an*, Pustaka Azam, 2008, hal. 67

⁵⁴ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t, hal. 30. Dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 17

penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik⁵⁵.

Tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit.

Tarbiyah adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari⁵⁶

c) Menurut Undang-Undang

“Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”⁵⁷.

Menurut Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang⁵⁸.

d) Menurut Para Ahli

Menurut Ngalm Purwanto, bahwa Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan⁵⁹.

⁵⁵ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz III*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t, hal. 30. Dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 79

⁵⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Riyad: Dar Taybah li Nasyr wat Tawzi', t.thn, Jilid I, hal. 162

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta; Fokus Media, 2003, hal. 1 www.kemenag.go.id

⁵⁸ Dikutip oleh M. Alisuf Shabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 73

⁵⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 11

Pengertian yang diberikan oleh ngalim purwanto ini masih membuat pendidikan itu kaku, karena seakan-akan pendidikan itu hanya diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Sekarang kasusnya sudah banyak pendidikan itu diberikan oleh sesama temannya, atau bahkan pendidikan diberikan oleh anak-anak (usia sekolah) kepada orang dewasa.

M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan, “Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”⁶⁰

Secara terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan yang dipahaminya bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik⁶¹.

4) Agama

Kata *agama* berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam-macam teori mengenai kata agama. Salah satu diantaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a*, sehingga menjadi *a-gam-a*. Akar itu kadang-kadang mendapat awalan *I* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*. kadang juga mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi kata *u-gam-a*. *Agama* berarti

⁶⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 20

⁶¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 92

peraturan, tatacara, upacara hubungan manusia dengan raja, *igama* artinya peraturan, tatacara, upacara dalam berhubungan dengan dewa-dewa, sedangkan *ugama* adalah peraturan, tatacara dalam berhubungan dengan manusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga bahasa: agama dalam bahasa indoensia, igama dalam bahasa jawa, dan ugama dalam bahasa melayu (Malaysia). Dengan pengertian yang sama⁶².

Bahasa sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo – Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa belanda kita temukan kata-kata *ga*, *gaan*, dan dalam bahasa inggris kata *go*, yang artinya sama dengan *gam*, yaitu pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a*, pengertiannya berubah menjadi *jalan*.

5) Islam

Kata Islam itu berasal dari bahasa Arab yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Asal katanya adalah *salama* yang berarti patuh atau menerima, yang berakar dari huruf *sin*, *lam*, *mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salamat*. Dari kata ini pula terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berartoi kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri⁶³.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan pengertian Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan kepada Zat yang memiliki kasih sayang berlimpah dan tak terhingga kepada hambanya, yaitu Allah swt.

Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam memberi bimbingan kepada manusia menegani semua aspek kehidupan, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, karena

⁶² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 35

⁶³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 49

lurus dan luas sehingga memberi peluang kepada penganutnya yang melalui jalan yang lurus itu untuk sampai ketujuan yang dituju, tempat yang tertinggi dan mulia. Jalan itu dipagari oleh al-Qur'an dan Hadits sebagai rambu-rambu lalulintasnya, karena Islam diibaratkan seperti jalan lurus, yang luas dan menanjak, maka untuk sampai ke yang tinggi itu perlu usaha, perlu kemauan yang kuat, pasti akan melelahkan. Untuk menjaga supaya tidak keluar dari lintasan itu, maka itulah perlunya al-Quran dan Hadits. Jika ingin selamat, maka patuhilah rambu-rambu lalu lintas yang ada. Banyaknya kecelakaan karena tidak memperhatikan rambu-rambu itu.

Setelah mendapatkan pengertian dari masing-masing kata tersebut, maka dapat diambil sebuah pengertian yang lengkap mengenai pendidikan agama Islam, antara lain:

Menurut Prof. Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*)⁶⁴.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁶⁵.

Muhammad Fadlil al-Jamali mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya⁶⁶.

⁶⁴ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Dian Andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2014, hal. 7

⁶⁵ Abdul Majid, Dian Andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ..., hal. 130-131

⁶⁶ Muhammad Fadlil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 17

Menurut Umar Muhammad al-Thoumi pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam⁶⁷.

Muhammad Munir Mursyi, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan, dan kepatuhan dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini⁶⁸.

Hasan langgulung berpendapat bahwa pendidikan agam Islam adalah Suatu proses *spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial* yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat⁶⁹.

Ramayulis dan Syamsul Nizar mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi agama Islam. Melalui pendekatan ini ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya⁷⁰.

Menurut Penulis berdasarkan pada apa-apa yang disampaikan oleh para pakar diatas mengenai pengertian pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, dalam bentuk perubahan akhlaq, spiritual dan intelektual, menuju manusia seutuhnya yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba.

⁶⁷ Umar Muhammad al-Ttoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 39

⁶⁸ Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Kutub, 1977, hal. 25

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1993, hal. 62

⁷⁰ Ramayulis dan Saymsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: kalam Mulia, 2009, hal. 88

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam yang dihadapkan pada peserta didik, itu direncanakan dengan matang, diatur dengan seksama serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan hendak diperkembangkan pada diri peserta didik.

Ruang lingkup materi ajaran itu dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu⁷¹:

1. Ajaran tentang keimanan (*aqidah*)
2. Ajaran tentang keIslaman (*syariah*)
3. Ajaran tentang keihsanan (*akhlaq*)

Menurut H.M Arifin ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia, meliputi⁷²:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia, sesuai dengan norma-norma ajaran Islam
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari pengisapan manusia oleh manusia
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah Swt
5. Lapangan hidup politik, supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam
6. Lapangan hidup seni dan budaya, agar dapat menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama

⁷¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: t.p., 2005, hal. 9

⁷² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 12

7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam

1. Landasan Hukum

a) Undang-Undang 1945

Undang – Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu⁷³:

- ✓ Pasal 31 tentang pendidikan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. ayat 2 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajar.
- ✓ Pasal 32 tentang kebudayaan yang berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, yang diatur dengan Undang-Undang.

b) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional⁷⁴.

Berkaitan dengan ini, Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional ini yaitu pada pasal 1 ayat 1 dan 2.

2. Landasan Agamis

a) Al-Quran

Al-Quran merupakan dasar pendidikan Agama Islam yang paling utama. Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang

⁷³ Pembukaan Undang-Undang Tahun 1945, hal. 10

⁷⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Jakarta: Fokus Media, 2003, hal. 1 www.kemenag.go.id

yang beriman, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Isra /17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt memuji kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yaitu kitab yang sangat mampu memberikan petunjuk kejalan yang lurus bagi umat manusia. Dan kitab yang memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal shalih sesuai dengan ketetapan yang dibuat⁷⁵.

Dalam tafsir al-Mishbah juga dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pedoman hidup, yang tuntunannya lebih dekat dengan fitrah sebagai manusia serta sesuai dengan dati diri setiap insan⁷⁶.

Ayat diatas menegaskan bahwa tujuan al-Quran adalah memberi petunjuk kepada manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan pengajaran dan pendidikan yang benar serta mengarahkan pada akhlak yang mulia.

Petunjuk al-Quran, sebagaimana dikemukakan Mahmud Syaltut, dapat dikelompokkan menjadi 3 pokok, yaitu:

- 1) Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Ibnu Katsir*,....., Jilid 5, hal. 138

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*;, Jilid 7, hal. 426

keesaan akan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya vertikal maupun horizontalnya.⁷⁷

Al-Quran merupakan referensi utama dan menjadi dasar dalam pendidikan Agama Islam. Al-Quran dengan secara tegas memerintahkan kepada umat untuk membaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surah al-Alaq /96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Quran mengandung nilai normatif yang menjadi landasan dalam pendidikan Agama Islam, sebagaimana

⁷⁷ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. Ke-1, hal. 33

pendapat Zuhaili yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, terdiri dari tiga aspek utama, yaitu⁷⁸:

- a) *I'tiqodiyah*, yang meliputi pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Maliakat, Rasul, Kitab-Kitab, Hari Kiamat dan Takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan peserta didik.
- b) *Khuluqiyyah*, hal terkait dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyyah*, yang meliputi pendidikan tingkah laku sehari-hari, berkaitan dengan:
 - ✓ Pendidikan ibadah yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan-nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
 - ✓ Pendidikan muamalah, yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap bagi kemanusiaan, karena didalamnya mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlaq), spiritual (kerohanian), material (jasmani) dan alam semesta⁷⁹. Dalam kehidupan manusia, hal seperti diatas merupakan suatu hal yang perlu diketahui, karena akan menjadikan kehidupan manusia itu akan bermakna dimata dirinya sendiri, orang lain dan di mata Allah swt.

b) Al-Hadits

Hadits menurut bahasa adalah *aljadid* yaitu sesuatu yang baru; menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang

⁷⁸ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2008, hal. 36

⁷⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teori-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 44

singkat. Sedangkan menurut istilah hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat beliau⁸⁰.

Al-Quran disampaikan oleh Nabi Muhammad saw pada umat manusia dengan penuh amanah, tidak sedikitpun ditambahkan atau dikurangi, selanjutnya manusialah yang hendaknya berusaha memahami, menerima, kemudian mengamalkannya. Sering kali manusia menemukan kesulitan dalam memahami al-Quran dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima al-Quran. Oleh karena itu mereka meminta penjelasan pada Rasulullah saw yang memang diberi otoritas untuk itu, Allah swt menyatakan otoritas dimaksud dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat An-Nahl /16: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Dengan ayat ini, menjelaskan akan tugas nabi Muhammad sebagai penjelas akan isi dari al-Quran yang diturunkan kepadanya.

Kata Hadits itu menurut ulama Hadits sinonim⁸¹ dengan sunnah, yaitu segala ucapan, perbuatan, dan segala tingkah lakunya⁸².

Secara khusus al-sunnah memiliki makna⁸³,

1) *al- Thariqh'* (jalan, cara, metode)

⁸⁰ Mudasir, *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal 11 dan 14

⁸¹ Memiliki persamaan makna

⁸² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 6

⁸³ Ensiklopedi Islam, *ensiklopedi Islam jilid 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, t.th,

- 2) *al-Sira*, (Perikehidupan, perilaku)
- 3) lawan atau kebalikan dari makruh (anjaran untuk menghindari)
- 4) *al-Tabiah*, (tabiat, watak)
- 5) *al-Syariah*, (syarit, peraturan, hukum)
- 6) *hadits* (perkataan, perbuatan, dan takrir nabi Muhammad saw)

Oleh karena sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami sunah, termasuk sunah yang berkaitan tentang pendidikan.

c) Ijtihad

Karena tuntutan zaman, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak. Tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam arti yang luas. Dengan ijtihad diharapkan dapat menghasilkan teori-teori pendidikan baru.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Dradjat, ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha kegiatan selesai⁸⁴. M. Arifin mengatakan tujuan itu menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan)

⁸⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. VII, hal 29

yang terletak suatu jarak tertentu⁸⁵. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁸⁶

Sebelum membahas mengenai tujuan itu sendiri, penulis akan mencantumkan terkait dengan fungsi dari tujuan itu sendiri, berikut adalah fungsi tujuan⁸⁷:

- ✓ Mengakhiri usaha. Karena dengan sampainya usaha pada suatu tujuan, akan mengakhiri kegiatan yang dilakukan, karena hal yang diinginkan telah tercapai.
- ✓ Mengarahkan usaha. Tanpa adanya suatu pandangan kepada arah usaha (focus), maka kegiatan yang dilakukan dikhawatirkan akan melenceng.
- ✓ Sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.
- ✓ Memberi nilai pada usaha-usaha tersebut.

Ada beberapa tahap berkaitan dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang meliputi⁸⁸:

1. Tujuan Akhir

Dalam tujuan pendidikan Agama Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah
- b. Mengantarkan anak didik menjadi *khalifah fi al ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai

⁸⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, Cet. III, hal. 7

⁸⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 66-70

⁸⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1989, Cet. VIII, hal. 45

⁸⁸ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 65

dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh Ahmad tafsir tujuan umum pendidikan agam Islam ini adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah⁸⁹, yaitu pendidikan yang menjadikan manusia untuk selau menghambakan⁹⁰ diri kepada Allah.

Maka ayat al-Quran yang dikutip adalah surat ad-Dzariyat /51 : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ .

“Dan aku tidak menciptaka jin dan manusia kecuali supaya untuk beibadah kepada-Ku”

Ayat al-Quran yang senada dengan ini adalah surat al-Baqarah /2 :21, al-Anbiya /21 :25, dan an-Nahl /16 :36.

Menurut Muhammad Quthb tujuan umum pendidikan adalah menjadikan manusia yang bertakwa⁹¹, hal ini didasari oleh firman Allah surat al-Hujarat /49: 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. II, hal. 46

⁹⁰ Menghambakan diri dalam arti selalu beribadah kepada Allah.

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, hal. 48

Manusia takwa adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat menjadi *khalifah* Allah di bumi.

Menurut Ahmad Tafsir, pada dasarnya pernyataan jalan dan Qutbh itu adalah sesuatu yang berbeda dari segi redaksi tetapi memiliki kesamaan dari segi esensi⁹².

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan akhir⁹³. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita bangsa, minat dan bakat anak didik serta tuntutan situasi dan kondisi.

Ali Asraf mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut⁹⁴.

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
- b. Membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan dan kesejahteraan, lingkungan sosial, serta pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaharui dorongan emosi dengan pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi untuk mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 49

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 141

⁹⁴ Ali Asraf, *New Horison in Muslim Education; Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemahan, Sayid Husen Nashr, Jakarta: Firdaus, 1989, hal. 130

- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar, berpikir secara logis dan membimbing proses berfikirnya dengan baik.
- f. Untuk mengembangkan wawasan akan proses relasional dan lingkungan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Islam.

4. Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Dradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal⁹⁵.

5. Tujuan Nasional.

Dalam Undnag-Undang RI Nomor 20 thn 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 3 dijelaskan, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁹⁶

Dalam model lain Abd. Rahman Salih Abd. Allah mengklasifikasi tujuan pendidikan agama Islam itu menjadi beberapa bagaian, antara lain⁹⁷:

1. Tujuan pendidikan jasmani dengan keterampilan fisik, yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah dimuka bumi melalui keterampilan fisik.
2. Tujuan pendidikan ruhani, yaitu untuk meningkatkan jiwa dari kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari Rasulullah saw.

⁹⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. VII, hal, 32

⁹⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Media Purana, 2009, hal. 4

⁹⁷ Abd. Rahman Saleh Abd. Allah, *Education Theory: Quranic outloch*, (Terjemahan), Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 137

3. Tujuan pendidikan akal, yaitu pengarahan kecerdasan untuk kekuasaan Allah dan menentukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada penguatan iman dan takwa kepada-Nya. Hal ini meliputi tiga tahapan, yaitu pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-Yaqiin*), pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-Yaqiin*) dan pencapaian kebenaran meta-empiris (*haqq al-Yaqiin*).
4. Tujuan pendidikan sosial, yaitu membentuk kepribadian yang utuh untuk menjadi bagian dari komunitas sosial.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam disini adalah faktor internal dan faktor eksternal, hal ini tidak jauh berbeda juga dengan apa yang mempengaruhi pendidikan karakter. (lihat faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter)

Dalam bentuk lain, Faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam, antara lain:

1. Faktor siswa, masing-masing siswa memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lainnya, muali dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagaimacam perbedaan lainnya⁹⁸.
2. Faktor sarana prasarana, sarana merupakan segala yang jadi pendukung secara langsung terhadap proses pendidikan, seperti: media, alat, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana ini meruapan faktor pendukung secara tidak langsung.
3. Faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan organisasi kelas, dan iklim sosio psikologis⁹⁹.
4. Faktor keluarga, menurut slameto faktor keluarga dibagi menjadi tiga, yaitu cara orang tua dalam pendidikan anak, relasi antar

⁹⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammaad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 102

⁹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Paktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal.197

anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya¹⁰⁰.

5. Faktor waktu, hal ini terbagi menjadi dua hal yaitu jumlah waktu dan kondisi waktu. Jumlah waktu diidentifikasi dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam proses pembelajaran, sedangkan kondisi waktu ialah mengenai kapan pembelajaran itu dilaksanakan¹⁰¹.

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Indikator pencapaian keberhasilan pendidikan agama Islam ini menurut Zakiyah Drajat dapat dilihat dari ketercapaian tiga aspek¹⁰²:

1. Aspek kognitif

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- a. Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks.
- b. Merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada.
- c. Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan abstraksi-abstraksi dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam situasi yang khusus dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Analisa yaitu kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide-ide dan pikiran yang kabur menjadi jelas karena dinyatakan secara eksplisit.

¹⁰⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 60

¹⁰¹ Toto Fathoni dan Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran: Dalam Kurikulum dan pembelajaran Dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2011, hal. 156

¹⁰² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, t.ha.

- e. Sintesa yaitu kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang baru.
 - f. Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat.
2. Aspek psikomotorik

Bersangkut dengan keterampilan yang lebih bersifat kongkrit. bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.
 - b. Kesiapan atau set, meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
 - c. Respon terpinpin, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.
 - d. Mekanisme, yakni keterampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.
 - e. Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir. Kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar dan tepat.
3. Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha, mentaksonomikan aspek afektif sebagai berikut:

- a. *Receiving*
- b. *Responding,*
- c. *Valuing,*
- d. *Organization,*
- e. *Characterization by a value or value complex, Afektif psikomotorik*

3. Pendidikan Karakter

Pancasila dan pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan perwujudan cita-cita pembangunan karakter untuk mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, oleh sebab itu pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila¹⁰³.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional¹⁰⁴.

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter

¹⁰³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penulisan Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011, hal. 5

¹⁰⁴ Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Istilah karakter atau kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain¹⁰⁵. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan¹⁰⁶.

Dari pengertian karakter secara bahasa ini, yang dapat dinilai adalah bahwa karakter itu merupakan sesuatu yang tajam, membuat dalam (menetap didiri manusia). Karakter ini lebih dekat dengan tabiat/watak. Kebiasaan orang Indonesia apabila mengatakan karakter, itu merupakan sesuatu sifat yang melekat pada diri seseorang, baik itu bersifat positif maupun negatif.

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau

¹⁰⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011, hal.11

¹⁰⁶ Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : AROKALA, 2001, hal.24

gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan¹⁰⁷.

Pengertian menurut Simon disini bersifat positif karena berdasar kepada tata nilai, sedang menurut Koesoema, kepribadian itulah karakter; bawaan seseorang dalam keseharian.

Menurut Samani dan Hariyanto karakter itu dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁰⁸.

Sebelum menjelaskan secara rinci terkait pendidikan karakter, penulis merasa perlu mencantumkan terkait dengan pilar-pilar karakter menurut Thomas Lickona, pilar-pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal¹⁰⁹:

- ✓ Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- ✓ Kemandirian dan tanggung jawab
- ✓ Kejujuran/amanah, diplomatis
- ✓ Hormat dan santun
- ✓ Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- ✓ Percaya diri dan pekerja keras
- ✓ Kepemimpinan dan keadilan
- ✓ Baik dan rendah hati
- ✓ Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh tiap anak, karena menjadi kebutuhan dia akan kehidupannya, dan peran pengajar sudah tentu harus lebih berusaha mengajarkan dengan cara yang baik dan maksimal, supaya anak didik

¹⁰⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 70

¹⁰⁸ Mukhlis Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. IV, hal. 41

¹⁰⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, hal. 12-22.

dapat menyerap materi itu dengan baik juga. Metode yang mungkin bisa digunakan dalam pengajaran karakter ini adalah metode *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *feeling the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

Setelah penulis menjelaskan terkait dengan pendidikan dan karakter, maka bisa ditarik sebuah pengertian tentang pendidikan karakter secara sederhana. Tetapi penulis perlu mencantumkan terkait dengan pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan karakter, diantaranya:

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya¹¹⁰.

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya¹¹¹.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya¹¹².

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar),

¹¹⁰ Muchlas Samani dan Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 45

¹¹¹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5

¹¹² Dikutip oleh Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23

serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari)¹¹³.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa, adalah sesuatu yang lebih tinggi dari pendidikan moral -masalah benar – salah- , tetapi terkait dengan usaha penanaman kebiasaan baik agar anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari¹¹⁴.

Menurut Suyanto pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut¹¹⁵.

Dari beberapa penjelasan para ahli mengenai pendidikan karakter, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan mengenai pendidikan karakter ini adalah sesuatu yang diusahakan melalui proyek pendidikan, dalam rangka menciptakan suatu tatanan nilai yang khas dalam diri setiap individu yang mengikuti proses tersebut.

b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain¹¹⁶:

1. Keteraturan *interior*, dimana setiap tindakan diukur berdasar hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

¹¹³ Muchlas Samani & Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model, ...*, hal. 45

¹¹⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 67

¹¹⁵ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 37

¹¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ...*, h.37

2. *Koherensi*, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko
3. *Otonomi*, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
4. *Keteguhan dan kesetiaan*, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan nasional pada pasal 3 Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹⁷

Berasal dari rumusan tujuan pendidikan nasional inilah lahirnya tujuannya pendidikan karakter, karena rumusan merupakan dasar.

Menurut Presiden Republik Indonesia ke VI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono ada lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam

¹¹⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Media Purana, 2009, hal. 4

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tujuan pendidikan karakter tersebut adalah¹¹⁸:

- f) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- g) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
- h) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- i) Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
- j) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Pemaparan dari bapak presiden Republik Indonesia ke-6 tentang tujuan dari pendidikan karakter ini bersifat normative karena hanya pada tataran luar karakter yang harus dimiliki bangsa, yang disamakan bersifat umum, tidak menyentuh karakter itu secara khusus.

Secara khusus pendidikan karakter disekolah memiliki tujuan sebagai berikut¹¹⁹:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan

¹¹⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, hal. 16

¹¹⁹ Muchlas Samani & Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model, ...*, hal. 9 – 10

merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- b) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Berikut adalah fungsi dari pendidikan karakter¹²⁰:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut¹²¹:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.
Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b) Fungsi perbaikan dan penguatan
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan

¹²⁰ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, ..., hal. 30

¹²¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, ..., hal. 18

bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Pembangunann karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karater bangsa yang bermartabat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter

Secara garis besar terbentuknya sebuah karakter itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal¹²².

1. Faktor Internal

Berbicara mengenai faktor internal ini, maka akan berbicara tentang segala sesuatu yang berasal dari dalam diri. Faktor-faktor internal itu antara lain:

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu¹²³. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*).

b. Suara hati atau hati nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang

¹²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, ..., hal.19

¹²³ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal.7

serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan¹²⁴.

c. Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter)¹²⁵.

d. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan¹²⁶.

e. Hereditas atau keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama

¹²⁴ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, hal. 93

¹²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ...,hal. 20

¹²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ...,hal. 20

dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor eksternal¹²⁷.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter ini, tidak hanya dipengaruhi oleh bagian internal saja, tetapi juga bagian luar atau eksternal juga ikut ambil bagian dalam membentuk karakter seseorang, faktor-faktor itu antara lain:

a. Pendidikan

Sudah banyak dibahas diatas mengenai pendidikan ini, sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu karakter pada diri siswa, dan ini merupakan bagian eksternal yang akan mempengaruhi siswa tersebut.

Dalam pendidikan ini ada beberapa bagian yang mempengaruhi pendidikan karakter anak didik, antara lain:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru
- 3) Kurikulum
- 4) Teman sejawat

b. Lingkungan

Secara umum yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

e. Dasar Nilai Karakter

Menurut Sumantri yang dikutip oleh Suyono, dalam pendidikan karakter terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen¹²⁸ yaitu meliputi¹²⁹:

¹²⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 27

¹²⁸ Deklarasi aspen adalah

1. Dapat dipercaya (*trustworthy*), seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*).
2. Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*)

Rasa menghormati orang lain itu dapat ditunjukkan walaupun memiliki tingkat kedekatan yang berbeda atau bertingkat antara yang satu dan yang lain, misalnya teman, orang tua, tentangga, ini adalah bagian terdekat dengan kita, tetapi bagaimana dengan orang asing yang baru dikenal, seharusnya rasa menghormati itu harus selalu dijunjung. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*), diantaranya¹³⁰:

- a) *Tolerance* (toleransi) ini merupakan sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita, walau kadang juga seakan menentang kita dan memusuhi kita.
- b) *Acceptance* (penerimaan), menerima orang lain yang datang kepada kita, dengan tujuan tertentu, walau dengan membawa keluh kesah. Kita harus dapat menerima orang-orang yang datang kepada kita, bagaimanapun bentuk dan tujuan orang tersebut.
- c) *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidakbergantungan) ini merupakan bentuk suatu prinsip, baik yang ada pada diri kita maupun yang terdapat pada orang lain. Hal-hal seperti ini harus bias dipahami dan dihormati oleh masing-masing orang.
- d) *Privacy* (urusan pribadi) ini terkait dengan urusan masing-masing, biarkan orang lain melakukan urusannya masing-masing dan kita tidak boleh mengganggu orang lain tersebut yang sedang melakukan urusannya.
- e) *Nonviolence* (non-kekerasan) ini merupakan suatu prinsip yang sangat penting bagi karakter kita, ditengah masyarakat

¹²⁹ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah, ...*, hal. 37

¹³⁰ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 213 – 215

Indonesia yang heterogen. Seharusnya karakter inilah yang harus melekat pada diri setiap individu, supaya terbentuknya suatu tatanan sosial yang harmonis.

- f) *Courteous* ini merupakan suatu bentuk penghormatan dengan melakukan sesuatu yang disegaja.
 - g) *Polite* , ini adalah semacam sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberi rasa hormat. Harus bias dibedakan antara sopan dengan takut dan sungkan.
 - h) *Concerned* ini adalah sikap perhatian atau memberikan perhatian pada hal atau orang yang dihormati.
3. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap bertanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Biasanya orang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, dengan kata lain hal itu menunjukkan karakter yang buruk.

Berikut adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab¹³¹:

a) *Duty* (tugas)

Artinya segala sesuatu yang dibebankan kepada kita, kita harus bisa semaksimal mungkin melaksanakan tugas yang telah dibebankan tersebut.

b) *Laws* (hukum dan perundang-undangan)

Ini merupakan kesepakatan tertulis yang harus diikuti dan ditaati, apabila dilanggar berarti tidak mematuhi kesepakatan yang ada, dengan kata lain harus siap menerima konsekuensi yang ada atau berlaku.

c) *Contracts* (kontrak)

Ini merupakan bentuk kesepakatan yang telah dibuat antara pribadi individu dengan individu yang lain, instansi yang satu

¹³¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*,..., hal. 216 – 219

dengan yang lain, perusahaan yang satu dengan yang lain, atau Negara yang satu dengan Negara yang lain, dan apabila melanggar isi kontrak yang dibuat berarti itu merupakan bentuk ketidak bertanggungjawaban

d) *Promises* (janji)

Ini merupakan suatu bentuk kesepatan lisan, melanggar janji berarti tidak bertanggung jawab.

e) *Job descriptions* (pembagian kerja)

Melanggar perjanjian pembagian kerja artinya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan dicap sebagai orang yang tidak taat asas dan akan mengganggu kinerja yang telah direncanakan.

f) *Relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan)

Dalam menjaga suatu hubungan, kewajiban-kewajiban yang ada harus terus dijaga dan diperhatikan. Ini akan menjadikan orang lain memberi *label* kita sebagai orang yang bertanggung jawab atau bukan.

g) *Universal ethical principles* (prinsip etis universal)

Prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok yang berbeda latar belakang. Hal ini misalnya terkait dengan Has Asasi Manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan. Ini merupakan titik temu yang bisa diterima oleh semua etnis masyarakat.

h) *Religious convictions* (ketetapan agama)

i) *Accountability* keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.

j) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin)

k) *Reaching goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih)

l) *Positif outlook* (pandangan positif kedepan)

m) *Prudent* (bijaksana)

- n) *Time management* (pengaturan waktu)
 - o) *Resourrch management* (pengaturan sumber daya)
 - p) *Teamwork* (tim kerja)
 - q) *Financial independence* (kemandirian keuangan)
 - r) *Self-motivations* (motivasi diri)
4. Adil (*fair*)
 5. Kasih sayang (*caring*)
 6. Warganegara yang baik (*good citizen*)

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia Prinsip adalah asas atau dasar kebenaran yg menjadi pokok dasar berpikir, atau bertindak¹³².

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter, prinsip-prinsip itu diantara lain¹³³:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

¹³² Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>

¹³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 56- 57

- h) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

g. Tahapan Metode Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal diperlukan suatu strategi yang baik dan tepat. Begitu juga dengan pendidikan karakter, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus melalui proses perencanaan strategi yang baik.

Di dalam strategi itulah dituangkan tahapan-tahapan metode yang bisa dilalui dalam pembelajaran karakter¹³⁴, tahapan ini akan sangat diperlukan dalam proses penanaman karakter kepada para siswa, karena dengan adanya tahapan-tahapan itu maka akan bisa memudahkan guru dalam memberikan penanaman nilai karakter itu.

Berikut tahapan-tahapan metode yang bisa dilalui dalam rangka memberikan nilai karakter kepada anak didik¹³⁵:

1. Metode knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, yang menjadi tujuan pembelajarannya adalah, siswa mampu membedakan kebajikan

¹³⁴ Untuk lebih jelasnya penulis mencantumkan tentang perbedaan antara strategi dan metode yang penulis kutip dari bukunya Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: rajawali Press, 2011, hal.132, untuk memberikan gambaran tentang hal itu yang sering kali disalah pahami. Strategi itu menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu (*a plan of operation achieving something*) sedangkan metode adalah cara yang bisa dilalui atau digunakan untuk melaksanakan strategi (*a way in achieving something*)

¹³⁵ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah, ...*, hal. 71 –

dengan kejelakan, larangan dan anjuran, perilaku buruk dan baik, dan lain sebagainya. Tahapan ini adalah pengenalan secara sederhana dengan menggunakan pemahaman akal dan rasio.

2. Metode loving

Tahapan ini dimaksudkan, yaitu untuk menibulkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dan tahapan inilah yang menjadi sasaran guru, untuk mengatur dimensi emosional siswa, hati, jiwa, bukan lagi akal dan rasio. Melalui tahapan ini juga anak-anak diharapkan mamapu menilai diri mereka sendiri, untuk semaking mengetahui kekurangan-kekuranga mereka.

3. Metode doing

Ini merupakan tahapan puncak dari tahapan ini, siswa akan dengan mudah dan terbiasanya melakukan atau mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dinilai dengan, kesopanan yang semakin meningkat, ramah, jujur, disiplin, ramah dan seterusnya.

h. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki landasan hukum seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3. Yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹³⁶.

i. Indikator Pendidikan Karakter

¹³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 3

Indikator keberhasilan pendidikan karakter itu dapat dinilai dari beberapa hal, sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku yang semakin baik.
2. Pergaulan yang dilakukan cenderung berbentuk positif dan bermanfaat bagi dirinya.
3. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
4. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
5. Menunjukkan sikap percaya diri;
6. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
7. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
8. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
9. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
10. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
12. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
13. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
14. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
15. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
16. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;

17. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
18. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
20. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
21. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
22. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
23. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Standar yang bisa dijadikan acuan pencapaian pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah adalah sesuai dengan naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter yang bisa dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia¹³⁷. Nilai-nilai karakter yang bisa menjadi acuan tersebut tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya

¹³⁷ Kementerian Pendidikan nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*, Jakarta: Badan penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 9

		menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

		sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Penulisan Terdahulu yang Relevan

Adapun maksud dari penulisan terdahulu yang relevan disini adalah beberapa hasil penulisan; karya ilmiah yang sudah dipublikasikan atau diselesaikan dengan syarat-syarat tertentu, yang semisal dengan judul yang penulis angkat sebagai judul, baik itu keseluruhan variabelnya sama, ataupun hanya satu varibel yang sama.

Berikut hasil penulisan terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang penulis bahas ini adalah sebagai berikut:

Adapun hasil penulisan terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

1. Herdis (Institut PTIQ Jakarta, 2012) dengan judul Pengaruh Penerapan Disiplin Belajar dan Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di rumah, dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dan

signifikan antar variable baik secara parsial maupun simultan. Secara simultan koefisien korelasi (r) sebesar 0,617 dan koefisien determinasi (R^2) 0,318, artinya kedua variable X memberikan kontribusi sebesar 31,8% terhadap perilaku siswa dirumah (Y).

2. Diana Sulasih (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009) dengan judul Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme (Analisis Komparasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Buku Teks PAI SMA Tahun 1994 dan 2000) dan menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di SMA bercorak eksklusif-pluralis, yang artinya adalah pendidikan agama Islam tidak hanya dimaksudkan untuk memahami agama saja, tetapi pendidikan agama Islam dikaitkan dengan upaya untuk melakukan perbaikan dalam kehidupan sosial dan membentuk masyarakat madani yang berkeadilan.
3. Ali Mustaqim, (Iniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) dengan judul tesis Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud, dan menghasilkan kesimpulan Humanism religius mampu mengembangkan manusia sebagai individu yang dapat mengukur ranah ketuhanan dan penyelesaian ranah sosial.
4. Muhammad Rustar (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010) dengan judul Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntutan zaman, berkepribadian Indonesia, dan kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan.
5. Rosada (Universitas Mataram, 2009) dalam tesis yang berjudul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP 1 dan SMP VI di Mataram, berhasil dengan cara guru maupun kepala sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa. Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan

guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.

Terdapat persamaan antara penulisan penulis dengan hasil penulisan terdahulu di atas. Persamaannya adalah dengan memilih pendidikan agama Islam, pendidikan karakter dan perilaku sosial anak sebagai salah satu dari tiga variabel penulisan. Namun perbedaan mendasar adalah penulisan yang dilakukan penulis bercorak kuantitatif-deskriptif dan penulisan diatas adalah bercorak kualitatif dan ada juga yang bercorak sama dengan penulis yaitu kuantitatif.

C. Kerangka Penulisan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penulisan lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulisan ini akan dibatasi hanya pada masalah “Perilaku sosial anak dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, yang diantaranya adalah:

1. Pengaruh antar Pendidikan Agama Islam dan perilaku sosial anak.

Pendidikan agama Islam adalah Suatu proses *spiritual*, *akhlak*, *intelektual*, dan *sosial* yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat

Dalam teori diatas dijelaskan tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial. Bahwa pendidikan Islam memberikan porsi khusus dalam tercapainya kehidupan sosial yang ideal.

Kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena dalam kehidupan sosial akan ada interaksi sosial yang didalamnya terkait dengan perilaku sosial.

Perilaku sosial ini adalah bentuk manifestasi dari pendidikan yang telah dilalui atau dialami oleh individu/kelompok masyarakat. Dengan kata lain, proses pendidikan yang dilalui oleh seorang anak akan memberikan dampak terhadap interaksi sosial yang dilakukan olehnya.

Dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara, dibutuhkan suatu perilaku sosial yang positif demi timbulnya tatanan hidup yang aman, damai dan sejahtera.

2. Pengaruh antar pendidikan Karakter dan perilaku sosial anak.

Pendidikan karakter berusaha membimbing anak-anak untuk memiliki perilaku yang khas dari tiap dirinya. Perilaku yang khas itu, diharapkan menjadi identitas dirinya dimata orang lain, dan diharapkan juga identitas yang tercermin itu adalah sifat yang positif.

Karakter itu tidak hanya berbentuk positif, tetapi juga berbentuk negatif. Karakter positif itu akan melahirkan hubungan interaksi dengan orang lain semakin harmonis, sebaliknya karakter yang buruk itu akan melahirkan hubungan interaksi yang kurang bagus ditengah masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter positif lah yang harus selalu dimunculkan. Hal inilah yang harus mejadi dasar hidup setiap anak-anak dimanapun dia berada.

Tiga fungsi utama dari pendidikan karakter itu adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dari ketiga fungsi ini dapat dilihat bahwa pendidikan karakter itu mendorong manusia Indonesia menjadi manusia yang baik, selalu menjaga ketertiban wailayah tanpa membuat keonaran dengan perilaku sosial yang baik tanpa melihat suku, ras, dan agama.

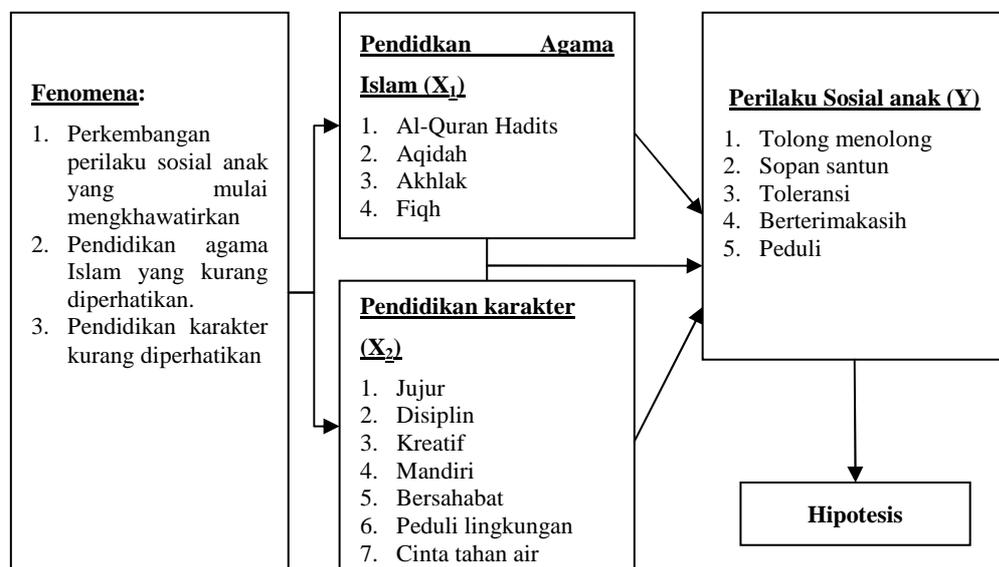
Dengan Pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan anak-anak Indonesia yang memiliki perilaku sosial yang baik-baik.

3. Pengaruh antar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap perilaku sosial anak.

Untuk lebih unggulnya manusia Indonesia, terutama anak-anaknya atau generasi bangsa, nilai luhur yang harus dimiliki adalah, pemahaman akan nilai agama dan karakter dirinya yang menjadi ciri khas perilakunya.

Kedua hal ini, akan menjadikan manusia Indonesia menjadi *insan kamil* (makhluk yang paripurna). Manusia paripurna adalah manusia yang selalu menebarkan kebaikan dimanapun dia berada, selalu menebarkan rasa kasing sayang di antara mereka. Tidak mengganggu ketertiban, tidak melakukan makar, merusak fasilitas-fasilitas umum, membuat masyarakat tidak aman.

Dengan pemahamannya agama Islam yang kokoh disertai dengan nilai karakter yang selalu dijaga, maka pasti akan melahirkan suatu perilaku sosial yang baik.



Gambar 2.1
Kerangka Penulisan

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo*, yang artinya dibawah, dan *thesa* yang berarti kebenaran. Jadi secara etimologis, hipotesis berarti kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penulisan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul¹³⁸.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.¹³⁹ Good dan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta - fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah - langkah penulisan selanjutnya.¹⁴⁰

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penulisan.¹⁴¹

Secara garis besar, pengertian hipotesis yang diungkapkan oleh para ahli diatas adalah sama. Hanya berbeda dari segi redaksi, tetapi secara esensi sama.

Berdasarkan landasan teori dan penulisan terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dengan perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok.

¹³⁸ Dadang Kuswana, *Metode Penulisan Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hal. 155

¹³⁹ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penulisan Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal.132

¹⁴⁰ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor : Galia Indonesia, 2005, hal.151

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.64

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter dengan perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir – Kota Depok

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹.

Berikut merupakan macam-macam metode penelitian dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, yaitu: metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*)².

a. Metode penelitian kuantitatif

Metode ini dinamakan sebagai metode tradisional, karena sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivisme. Digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data

¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. III, hal. 3

² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 9

bersifat statistik/kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan³.

b. Metode penelitian kualitatif

Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*⁴.

c. Metode penelitian kombinasi

Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium), dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif), serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami *makna* dari dan membuat *generalisasi*⁵.

Dari sumber yang lain juga disebutkan terkait dengan metode penelitian, yaitu metode survey dengan pendekatan korelasional.

Metode survey⁶ adalah suatu bentuk metode yang dilakukan untuk memperoleh dan memaparkan data dari gejala-gejala yang ada serta

³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 11

⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 13

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 17

⁶ Dalam metode penelitian survey diperlukan desain survei di mana peneliti mengelola survei untuk menjadi sampel atau untuk menjadi seluruh populasi orang untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi. Dalam Jhon W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating (Quantitative and Qualitative research)*, New Jersey: Pearson Education Internasional, 2008, hal. 388

menemukan keterangan-keterangan faktual tentang berbagai permasalahan⁷.

Metode survei adalah metode yang dilakukan untuk meneliti sampel dan populasi dalam rangka mencari keterangan secara faktual, untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada tanpa memberikan perlakuan/intervensi⁸.

Maksud dari metode survey dengan pendekatan korelasi adalah metode yang dilakukan untuk meneliti sampel dan populasi dalam rangka mencari keterangan secara faktual, untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dengan mempelajari hubungan⁹ antar variabel penelitian.

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable¹⁰.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui telepon (*telephone survey*). Dimensi survei unit analisis data adalah, survei tidak hanya terbatas pada daftar pertanyaan saja, namun juga riset kepada orang-orang. Penganalisisan

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan ...*, hal. 67

⁸ Sulistyanyingsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan; ...*, hal. 9

⁹ hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable. Dalam Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2008, hal. 328

¹⁰ Fraenkel, J.R dan Wellen. N.E. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2008, hal. 328

mungkin menggunakan informasi dari negara-negara, tahun, peristiwa, organisasi, dan lain sebagainya. Jika suatu analisis tersebut tidak digunakan kepada orang lain maka dapat dimanfaatkan untuk kedepannya.

Tujuan metode survei dalam bidang sosial adalah untuk menyediakan informasi mengenai suatu masalah, baik informasi yang bersifat masalah praktis maupun untuk mendeskripsikan suatu gejala. Fungsi metode survei dalam bidang sosial lebih bersifat teoritis, yaitu menguji sejumlah hipotesis yang disarankan oleh teori sosiologi.

Di samping metode survei yang dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan *korelasional* di mana data-data yang diperoleh peneliti melalui survei itu diolah untuk menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut.¹¹ Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau *hubungan* yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹²

2. Jenis Penelitian

Berikut adalah jenis penelitian berdasar pada beberapa hal, diantaranya:

- a. Berdasarkan bidang, jenis penelitian terdiri dari tiga jenis, antara lain: adalah penelitian bidang akademis, profesional, dan institusional. Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:
 - 1) Penelitian Bidang Akademik adalah penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa. Misalnya saja pembuatan skripsi untuk mahasiswa Strata Satu (S1), tesis untuk mahasiswa Pascasarjana (S2), dan disertasi untuk mahasiswa doctoral (S3). Penelitian di

¹¹Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996, cet. I, h. 345

¹²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya, Usaha Nasional, 1982, h.

bidang ini adalah penelitian yang bersifat edukatif, sehingga lebih mementingkan validitas internal. Variabel penelitian biasanya terbatas serta kedalaman analisis disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

- 2) Penelitian Bidang Profesional adalah penelitian yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai peneliti. Tujuan dari penelitian bidang profesional adalah mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan itu bisa saja berbentuk ilmu, teknologi, dan seni. Variabel penelitian biasanya sangat lengkap. Analisis yang dilakukan dalam penelitian biasanya disesuaikan dengan kepentingan masyarakat ilmiah. Penelitian bidang ini harus dilakukan dengan cara yang benar dan hasilnya dapat berguna untuk pengembangan ilmu.
 - 3) Penelitian Bidang Institusional adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bisa digunakan untuk pengembangan lembaga. Hasil penelitian akan sangat berguna bagi pimpinan suatu institusi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan. Hasil penelitian lebih cenderung pada validitas eksternal (kegunaan), kelengkapan informasi
- b. Berdasarkan tujuan, jenis penelitian terapan (*applied research*)

Penelitian terapan merupakan penelitian yang menekankan pada segi praktis¹³. Penelitian terapan merupakan aplikasi dari penelitian dasar¹⁴.

Sulistyaningsih menyampaikan bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan untuk keperluan praktis tertentu, memperbaiki praktik-praktik yang ada, meningkatkan efektifitas dan efisiensi¹⁵.

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 31

¹⁴ Penelitian dasar atau biasa disebut dengan penelitian murni (*pure research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan generalisasi atau prinsip dan teori tertentu.

¹⁵ Sulistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan; Kuantitatif-Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 4

c. Berdasarkan waktu, jenis penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*

- 1) Penelitian *Longitudinal* adalah penelitian yang mengukur/mengumpulkan data pada periode waktu tertentu¹⁶. Penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu penelitian prospektif¹⁷ dan penelitian restrospektif¹⁸. Penelitian ini tidak dilakukan dalam satu waktu melainkan dalam rangkaian waktu¹⁹.
- 2) Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data faktor resiko/penyebab (variable bebas) dan data faktor efek/akibat (variabel terikat) secara bersamaan/simultan²⁰.

d. Berdasarkan tempat.

Penelitian dibagi kedalam tiga jenis, yaitu penelitian kepustakaan, laboratorium, dan lapangan²¹.

- 1) Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menghimpun data dari berbagai literatur, baik diperpustakaan atau ditempat-tempat lain.
- 2) Penelitian laboratorium adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat tertentu didalam laboratorium yang biasanya bersifat eksperimen.

¹⁶ Sulistyarningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan; ...*, hal. 7

¹⁷ Penelitian prospektif adalah penelitian untuk mengukur/mengumpulkan factor resiko/penyebab (variable bebas) terlebih dahulu, kemudian mengikut dalam waktu tertentu baru mengukur/mengumpulkan efek/akibat (variable terikat)

¹⁸ Penelitian retrospektif kebalik dari Penelitian prospektif yaitu penelitian untuk mengukur/mengumpulkan factor efek/akibat (variable terikat) terlebih dahulu, kemudian mengikut dalam waktu tertentu baru mengukur/mengumpulkan resiko/penyebab(variable bebas)

¹⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, ...*, hal. 39

²⁰ Sulistyarningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan; ...*, hal. 8

²¹ H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 31

- 3) Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilingkungan sosial masyarakat tertentu, baik dilembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah.
- e. Berdasarkan tingkat eksplanasi (tingkat kejelasan) Menurut Sugiyono jenis penelitian itu dapat digolongkan sebagai berikut²²:

1) Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (dependen)

Dalam jenis ini terdapat bentuk deskriptif kuantitatif deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan data dengan situasi/fenomena yang ada secara detail²³.

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh melalui instrumen penelitian, kemudian melakukan analisa dan menginterpretasikan data yang telah didapat tersebut.

2) Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

3) Penelitian asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003, hal. 11

²³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hal. 38

penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. artinya tesis ini bertujuan mendeskripsikan obyek dari hasil penelitian, sehingga dapat disimpulkan unsur-unsur yang terkait dengan pengaruh pendidikan agama islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak. Dengan demikian tesis tak hanya akan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh, namun juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, karena data yang diperoleh dari penyebaran sampel poulasi penelitian, kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistic yang digunakan lalu diinterpretasikan.

B. Populasi dan Sampel

Berikut penulis memberikan gambaran mengenai populasi dan sampel subjek penelitian:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi²⁴.

Menurut Riduwan populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian²⁵.

Sedangkan Burhan Bungin mengatakan populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 108.

²⁵ Riduawan, *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 55

sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian²⁶.

Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya²⁷.

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian²⁸

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Islam Plus Az-Zahra kelas 3.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah “sebagian anggota pupolasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.”²⁹

Sugiyono mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut³⁰.

Menurut Suharsimi Arikunto, “apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua”³¹.

Karena siswa siswi SMP Islam Plus Az-Zahra berjumlah kurang dari 100 anak, yaitu 75 anak maka dalam hal ini penulis mengambil semua siswa menjadi objek penelitian.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 109.

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. III, hal. 119

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hal. 3

²⁹ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, h.42

³⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 120

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 112.

Dan dalam rangka untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan, maka penulis telah memilih responden yang dapat membantu untuk memperoleh data tersebut seperti:

- a. Kepala SMP Islam Plus Az-Zahra.
- b. Guru-guru SMP Islam Plus Az-Zahra.
- b. Tenaga Kependidikan SMP Islam Plus Az-Zahra.

C. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Dalam penelitian inferensial data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang diangkakan selanjutnya disebut data kuantitatif/ordinal yang berbentuk interval.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik dari suatu penelitian³².

Sutrisno Hadi mengatakan variabel adalah semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen³³.

Sugiyono menyatakan, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 99

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ..., hal. 437

sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan³⁴.

Macam-macam variabel dalam penelitian berdasarkan konteks hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan jika ditinjau dari konteks ini variabel dibedakan menjadi³⁵:

1. Variabel *independent* atau variabel bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)

2. Variabel *dependent* atau variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

3. Variabel moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang juga mempengaruhi (memperkuat dan melemahkan) hubungan antara variabel bebas dengan terikat.

4. Variabel *intervening*

Variabel ini merupakan variabel penyela antara yang terletak diantara variabel independent dan dependent, sehingga variabel independent tidak langsung mempengaruhi berubahnya dan timbulnya variabel dependent.

5. Variabel kontrol

Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independent terhadap dependent tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang diteliti.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang diteliti, diantaranya adalah:

- a. Dua variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

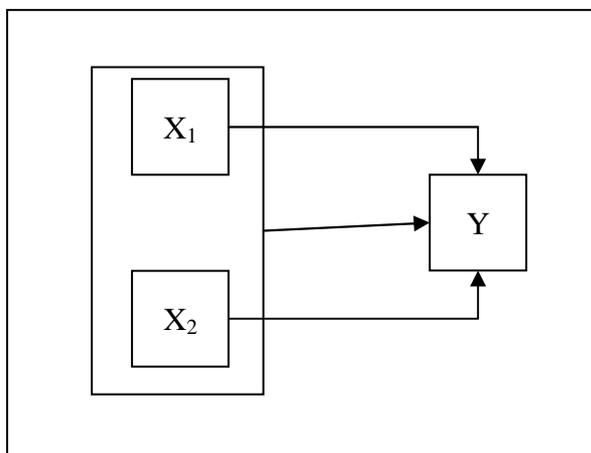
³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.61

³⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 64 – 67

timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah Pendidikan Agama Islam (X1) dan Pendidikan Karakter (X2) dan

- b. Satu variabel terikat (*dependent variable*), variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas³⁶. Yang merupakan hasil dari perlakuan variabel bebas, yaitu perilaku sosial anak (Y).

Konstelasi model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1:
Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan : X₁ = Pendidikan Agama Islam
 X₂ = Pendidikan Karakter
 Y = Perilaku Sosial

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal.61

Dalam penelitian ini pendidikan agama islam adalah nilai rata-rata siswa SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota – Depok yang tercantum dalam rapot pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

2. Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diusahakan melalui proyek pendidikan, dalam rangka menciptakan suatu tatanan nilai yang khas dalam diri setiap individu yang mengikuti proses tersebut.
3. Perilaku sosial adalah interaksi yang dilakukan oleh anak-anak dalam lingkungan sosialnya, serta melibatkan unsur fisik dan psikis.

E. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.³⁷ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan³⁸. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.³⁹

Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah non tes yaitu sebagai berikut:

1. Instrument berupa angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁰

Pengertian lainnya Angket (*kuesioner*) adalah seperangkat

³⁷Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3

³⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 147

³⁹Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal...*, hal. 102

⁴⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142

pertanyaan dan pernyataan yang harus dijawab atau dilengkapi oleh responden⁴¹.

Instrumen berupa angket ini digunakan untuk mengukur pengaruh pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap Perilaku sosial anak. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Dalam penyusunan angket ada beberapa prinsip yang mesti diperhatikan menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh sugiyono, antara lain⁴²:

- a. Isi dan tujuan pertanyaan yang harus jelas.
- b. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
- c. Memperhatikan tipe dan bentuk pertanyaan.
- d. Pertanyaannya tidak memiliki makna ganda.
- e. Tidak menanyakan sesuatu yang sekiranya akan membuat orang berfikir keras untuk menjawabnya.
- f. Pertanyaannya tidak menggiring kepada hal yang positif atau ke yang negative.
- g. Pertanyaannya tidak terlalu panjang.
- h. Memperhatikan urutan pertanyaan, dari yang umum ke yang spesifik.
- i. Memperhatikan prinsip pengukuran.
- j. Penampilan fisik angket sebagiknya menarik minat orang untuk mengisi.

⁴¹ M. Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal, 135

⁴² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 193 – 196

2. Kisi-kisi Instrumen Perilaku sosial anak dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

a. Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial anak adalah interaksi yang dilakukan oleh anak-anak dalam lingkungan sosialnya, serta melibatkan unsur fisik dan psikis.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Insrumen Variabel Y

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
1.	Perilaku Sosial		Tolong menolong	1, 2, 3, 5, 6,	4,	5	1	6
			Sopan santun	7, 9, 10,	8, 11,	3	2	5
			Toleransi	13, 14, 15, 16, 17.	12	5	1	6
			Peduli	18, 19, 20, 22, 23.	21	6	2	8
			Berterimakasih	24, 25, 26, 28, 29, 30.	27	6	1	7
Jumlah								30

b. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, dalam bentuk perubahan akhlaq, spiritual dan

intelektual, menuju manusia seutuhnya yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel X1

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
	Pendidikan agama Islam		Al-Qur'an Hadits	1, 2, 5, 6, 7,	3, 4,	5	2	9
			Akhlaq	8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16.	14	8	1	9
			Fiqh	17, 18, 19, 20, 21, 23, 24,	22	7	1	8
			Aqidah	25, 26, 27, 28, 30.	29	5	1	6
Jumlah								30

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan Sesuatu yang diusahakan melalui proses pendidikan, dalam rangka menciptakan suatu tatanan nilai yang khas dalam diri setiap individu yang mengikuti proses tersebut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel X2

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
	Pendidikan Karakter		Jujur	1, 2, 4, 5, 6.	3	5	1	6
			Disiplin	7, 9, 10, 11, 12, 13.	8	6	1	7
			Kreatif	14, 15, 16, 17.	18	4	1	5
			Mandiri	19, 20, 21, 22.	25	4	1	4
		Kecakapan sosial	Bersahabat	23, 24, 25.	-	3	-	3
			Peduli lingkungan	26, 27.	-	2	-	2
			Cinta Tanah Air	28, 30.	29.	2	1	3
Jumlah								30

F. Jenis data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, karena hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.⁴³

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta, Rineka Cipta, 1998, Ed. Revisi V, hal. 120

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Di samping itu penelitian ini termasuk jenis penelitian *korelasional* di mana peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut.⁴⁴ Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau *hubungan* yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁴⁵ Selanjutnya dianalisa secara kuantitatif, karena yang akan dikaji adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

H₀ : $\rho_{y.1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

H₁ : $\rho_{y.1} > 0$ Terdapat pengaruh positif pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Hipotesis Kedua :

H₀ : $\rho_{y.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

H₁ : $\rho_{y.2} > 0$ Terdapat pengaruh positif pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

⁴⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 1996, cet. I, hal. 345

⁴⁵Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya, Usaha Nasional, 1982, hal. 119

Hipotesis Ketiga :

H_0 : $\rho_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh pendidikan agama islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa SMP Islam Plus Az-Zahra.

H_1 : $\rho_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh positif pendidikan agama islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa SMP Islam Plus Az-Zahra.

G. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah yang diolah atau dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya berbentuk publikasi atau jurnal.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah semua siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Kota Depok, dan data sekundernya penulis ambil dari buku-buku maupun literatur lain yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama islam, masalah pendidikan karakter dan masalah perilaku sosial.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.⁴⁶ Di antara teknik yang dipergunakan adalah :

1. Angket (*Kuesioner*)

⁴⁶Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Restu Agung, 2005, hal. 28

Angket (*kuesioner*) adalah seperangkat pertanyaan dan pernyataan yang harus dijawab atau dilengkapi oleh responden⁴⁷.

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individu atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, prefensi, keyakinan, minat dan perilaku⁴⁸.

Menurut sugiyono, angket merupakan salah satu bagian dari teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya⁴⁹.

Teknik ini dipakai untuk menggali data mengenai pendidikan agama islam dan pendidikan karakter dengan instrumen yang dikembangkan berupa pernyataan/pertanyaan dalam model skala likert.

2. Observasi

“Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti⁵⁰”.

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya, dilengkapi dengan format/blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi⁵¹, sehingga penulis tinggal memberikan tanda terhadap kejadian yang muncul.

Observasi adalah pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan, riset⁵².

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Islam Plus Az-Zahra, guna memperoleh data terkait

⁴⁷ M. Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, ...*, hal. 135

⁴⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 1999, hal. 191

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 192

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 151

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ...*, hal. 185

⁵² Pius A Partanto dan M.Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001, hal. 533

pendidikan agama islam dan pendidikan karakter. dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

3. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *Information Hunter* dengan *Information Supplier*⁵³.

Teknik ini digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti akan menggunakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti⁵⁴.

Interview adalah teknik yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan nara sumber yang menjadi objek penelitian⁵⁵.

Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk *semi structured*. Tekniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut⁵⁶.

Dari wawancara ini diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang pendidikan agama islam dan pendidikan karakter.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, dan sebagainya⁵⁷.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik⁵⁸.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 1992, hal. 192

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, ..., hal. 188

⁵⁵ Cosuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1993, hal. 144.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 201

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 206

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data nilai terkait pelajaran yang terdapat dalam raport siswa, data-data *histories*, seperti sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, daftar guru, daftar siswa, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

I. Teknik Analisa Data

Tehnik pengelolaan dan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. *Editing*

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

2. *Skoring*

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

a. Pernyataan Positif:

- 1) Alternatif jawaban SS mempunyai bobot nilai 5
- 2) Alternatif jawaban S mempunyai bobot nilai 4

⁵⁸ Iskandar, *Metode penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 75

- 3) Alternatif jawaban KS mempunyai bobot nilai 3
 - 4) Alternatif jawaban TS mempunyai bobot nilai 2
 - 5) Alternatif jawaban STS mempunyai bobot nilai 1
- b. Pernyataan Negatif:
- 1) Alternatif jawaban SS mempunyai bobot nilai 1
 - 2) Alternatif jawaban S mempunyai bobot nilai 2
 - 3) Alternatif jawaban KS mempunyai bobot nilai 3
 - 4) Alternatif jawaban TS mempunyai bobot nilai 4
 - 5) Alternatif jawaban STS mempunyai bobot nilai 5

3. Tabulating

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi, kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan analisa kuantitatif secara deskriptif. Analisa yang sebelumnya telah ditentukan persentasenya dengan menggunakan distribusi frekuensi, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = Number of cases

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Deskriptif kualitatif

Teknik ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap pengaruh pendidikan agama islam dan

pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok..

2. Analisis Statistika

Dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.

Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu;

- a. Ingin mencari bukti apakah memang benar antara variable yang satu dengan yang lain terdapat hubungan/korelasi.
- b. Ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah
- c. Ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak signifikan.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir, tentunya perlu melalui berbagai langkah statistika guna mendapatkan nilai dan mengetahui interpretasi yang benar. Langkah sistematis tersebut seperti yang peneliti jabarkan di bawah ini:

1. Uji validitas data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan bahasa yang mudah data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian⁵⁹.

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶⁰ Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik

⁵⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods, ...*, hal. 361

⁶⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005. hal. 267

yang sering digunakan adalah teknik korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang r_{xy} rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *product moment*
(pengaruh variable X dan Y)
- N : *Number of cases* (jumlah responden)
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor item X
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor total Y.”⁶¹

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00⁶²
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006, hal. 206.

⁶²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan....*, hal. 174

dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0.050.

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”⁶³

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r hitung yang dibanding dengan nilai r tabel (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

2. Uji reliabelitas data

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.⁶⁴

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.120

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan ...*, hal.146

dipercaya”.⁶⁵

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal. Yaitu :

$$r_{ii} = \frac{[k]1 - \sum ab^2}{[k - 1]at^2}$$

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah “kuat”

3. Regresi Sederhana

Analisis regresi dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen secara individual.

Penggunaanya dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variable dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independen, dan sebaliknya

Rumus Analisa regresi sederhananya ialah sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} = \gamma = bx$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y) n \sum x}{n \sum x^2 - (\sum x)^2 = \sum x^2}$$

J. Waktu dan Tempat Penelitian

⁶⁵ Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.

Waktu penelitian ini secara keseluruhan direncanakan berlangsung dalam kurun waktu 7 bulan. Dimulai pada November 2015 sampai dengan awal bulan Mei 2016. Kurun waktu tersebut mencakup 3 tahap pokok kegiatan: 1) persiapan, 2) penelitian lapang, dan 3) pelaporan.

Lokasi penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus (SMP IP) Az-Zahra, bertempat di jalan Swadaya No. Pondok Petir, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Prov. Jawa Barat, yang Insya Allah akan dimulai pada 1 Februari 2016 sampai dengan selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis meneliti di dua sekolah yang berbeda yang berada di Kota Depok, Jawa Barat. Pertama menjadi sekolah dengan tujuan penelitian sesungguhnya, yang kedua merupakan sekolah untuk uji coba butir angket yang menjadi bahan penelitian.

a. Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra

Pada sekolah inilah penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Anak. penulis meneliti kepada kelas IX yang berjumlah 66 orang. Penulis menggunakan penelitian sample populasi, karena jumlah responden terhadap penelitian ini adalah berjumlah kurang 100 orang.

1. Sejarah Sekolah¹

Berawal dari kelompok pengajian/Majlis ta'lim Az-Zahra

¹ Diperoleh dari arsip SMP Islam Plus Az-Zahra

dimotori dan dibawah pimpinan Ibu Hj. In Hendarni Sutaryo yang begitu peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak dan remaja yang merupakan generasi penerus bangsa dan kesadaran bahwa maju mundurnya bangsa terletak pada generasi penerusnya. Oleh karena itu, Yayasan Az-Zahra berusaha mengedepankan pendidikan yang berwawasan Islami dengan mengangkat akar-akar budaya Islam dan menonjolkan akhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan keluarganya.

Dengan niat tulus dan suci Ibu Hj. In Hendarni Sutaryo mendirikan SDIT Az-Zahra tiada lain hanya untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai ladang amal untuk meraih ridha Allah SWT.

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas diperlukan tekad dan kemauan yang tinggi disertai pengabdian dan pengorbanan yang ikhlas (seperti ditunjukkan oleh Ibu H. In Sutaryo dan pengajian Az-Zahra didukung oleh sumber daya yang memadai yaitu tenaga kependidikan yang profesional, sarana prasarana dan fasilitas pendidikan yang lengkap serta dukungan dana yang cukup.

Dengan izin dan Ridho Allah, dimulailah pembangunan lantai satu SDIT Az-Zahra disusul dengan pembangunan Masjid Baiturrahim dan Al-Hamdulillah seiring perkembangan SDIT Az-Zahra yang semakin maju maka Yayasan mengembangkan pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah tingkat pertama

Pada akhir tahun 2004 hingga pada tahun 2005 gedung SMP pun dibangun. Dan Alhamdulillah pada pertengahan tahun SMP pun selesai dibangun serta pada tanggal 22 Nopember 2005 Surat Izin dari Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Depok untuk penyelenggaraan sekolah swasta keluar.

SMP yang didirikan ini bernama SMP Islam Plus Az-Zahra dan pada tahun pertama mendapatkan siswa sebanyak 15 siswa

kemudian pada tahun ketujuh ini alhamdulillah mengalami perkembangan menjadi 133 siswa dengan 6 kelas.

2. Visi dan Misi²

Visi Sekolah: “Menjadi Sekolah Islami Berbasis Sains dan Multimedia”

Adapun Misinya, antara lain:

- ✓ Menuju generasi Islami yang bertaqwa
- ✓ Menanamkan kecintaan pada Allah, Rasulullah dan Keluarganya
- ✓ Mengembangkan kemampuan saintifik dan kecintaan siswa pada sains
- ✓ Pengembangan proses pembelajaran melalui multimedia.

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP ISLAM PLUS AZ-ZAHRA
 NIS / NSS / NPSN : 201410 /202026602016/ 20252213
 Status Sekolah : Terakreditasi B
 Tahun Pendirian : 22 November 2005
 SK. Pendirian : 421-2/2307-Disdik/2005
 Nama Yayasan : Yayasan Az-Zahra
 Alamat Sekolah : Jl. Swadaya No. 47 Rt. 001/09
 Telp. 021-7422053, .Fax 74713483
 Kelurahan : Pondok Petir
 Kecamatan : Bojongsari
 Kota : Depok
 Propinsi : Jawa Barat

² Diperoleh dari arsip SMP Islam Plus Az-Zahra

4. Keadaan Siswa

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SMP Islam Plus Az-Zahra

Kls.	Tahun Pelajaran											
	2012/2013			2013/2014			2014/2015			2015/2016		
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
I	35	31	66	35	31	45	27	18	45	36	15	51
II	13	8	21	35	31	66	35	31	66	28	18	46
III	26	24	50	13	8	21	15	7	22	35	31	66
Jl. Rombel	5			6			5			6		

b. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Miftahul Ulum

Pada sekolah ini, penulis melakukan uji coba butir angket yang menjadi acuan dalam penelitian penulis, penulis meneliti kepada 30 siswa kelas IX. Peneliti merasa perlu memilih tingkat kelasnya, karena pada penelitian yang sesungguhnya juga penulis meneliti pengaruh pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak perilaku sosial anak kelas IX di SMP Islam Plus Az-Zahra Kota Depok. Supaya level anak-anaknya sama dalam menjawab setiap butir soal dalam angket.

Berikut adalah profil sekolah SMPIT Miftahul Ulum Kota Depok

Table 4.2
Identitas SMPIT Miftahul Ulum

1.	Nama Sekolah/Madrasah	:	SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum
2.	Nama Kepala Sekolah/Madrasah	:	Drs. Hendra Hidayat
3.	NPSN	:	20270582
4.	NSS	:	202026609005

5.	Alamat Sekolah/Madrasah	:	Jl. Yayasan No. 100		
	Kelurahan	:	Gandul		
	Kecamatan	:	Cinere		
	Kota	:	Depok		
	Propinsi	:	Jawa Barat		
	Kode Pos	:	16512		
	Telepon & Faksimili	:	021 7530310		
	Web	:	www.smpitmiftahululum.com		
	E-mail	:	smpitmiftahululum@yahoo.com		
6.	Status Sekolah	:	<input type="checkbox"/> Negeri <input checked="" type="checkbox"/> Swasta		
8.	Tahun Pendirian Sekolah	:	2010		
9.	Akreditasi	:	Tahun	:	2012
		:	Peringkat	:	B (82)

Berikut penulis cantumkan juga keadaan siswa-siswi SMPIT Miftahul Ulum dari tahun ke tahun.

Table 4.3
Keadaan siswa SMPIT Miftahul Ulum

THN PMBLJR AN	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX			
	JML ROM BEL	JMLH SISWA			JML ROM BEL	JMLH SISWA			JML ROM BEL	JMLH SISWA		
		L	P	JML		L	P	JML		L	P	JML
13/14	2	19	8	27	2	31	8	39	2	21	10	31
14/15	2	23	25	48	2	23	10	33	2	30	9	39
15/16	2	19	16	35	2	25	24	49	2	23	9	32

2. Deskripsi Data

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel Pendidikan Agama Islam (X_1), Pendidikan Karakter (X_2) dan Perilaku Sosial Anak (Y). Data diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk memperoleh *data deskriptif* yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

a. Perilaku Sosial Anak (Y)

Setelah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor pada variable perilaku sosial anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.:

Tabel 4.4

Total Skor Angket Variabel Perilaku Sosial Anak (Y)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	137	34	113
2	117	35	132
3	115	36	122
4	103	37	117
5	129	38	105
6	118	39	131
7	123	40	136
8	125	41	122
9	123	42	139
10	127	43	142
11	146	44	127
12	105	45	130
13	128	46	129
14	115	47	114
15	112	48	126
16	117	49	134
17	126	50	124
18	144	51	128
19	128	52	127
20	132	53	146
21	119	54	118
22	132	55	137
23	129	56	150
24	137	57	130
25	134	58	134
26	109	59	115
27	127	60	129
28	116	61	125

29	137	62	130
30	130	63	127
31	115	64	121
32	114	65	128
33	99	66	112

Dari Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Data Deskriptif Variabel Perilaku Sosial Anak (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	66 0
2	Mean (rata-rata)	125.27
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	1.321
4	Median (nilai tengah)	127.00
5	Mode (nilai yang sering muncul)	127
6	Std. Deviation (simpang baku)	10.730
7	Variance (Varian)	115.124
8	Range (rentang)	51
9	Minimum (skor terkecil)	99
10	Maximum (skor terbesar)	150
11	Sum (jumlah)	8268

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Perilaku Sosial Anak (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 66 orang, skor rata-rata 125.27 atau sama dengan 83,51 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel

perilaku sosial anak dengan kriteria sebagai berikut:³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Perilaku Sosial Anak di SMP Islam Plus Az-Zahra pada saat ini berada pada taraf **tinggi (83,51 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Perilaku Sosial Anak (Y) ini adalah sebagai berikut:

$$P = R/K$$

$$= 51/K$$

$$= 51/7$$

$$= 7.28 = 7$$

$$K = 1 + 3.3 \text{ Log } N$$

$$= 1 + 3.3 \times 1.82$$

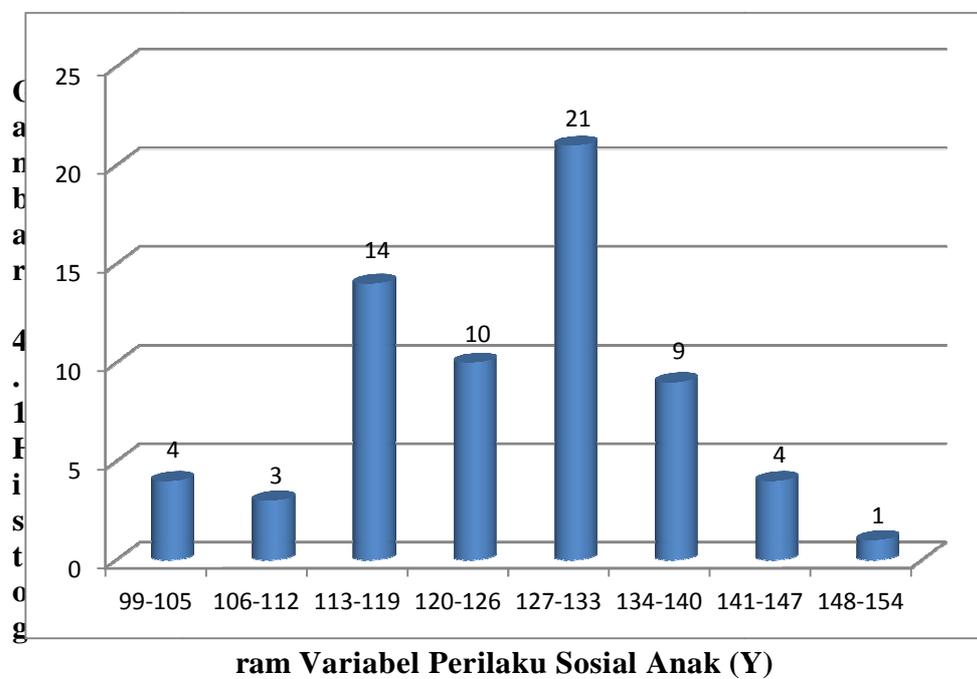
$$= 1 + 6$$

$$= 7$$

³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Hasil belajar PAI (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
99 - 105	4	6.06	6.06
106 - 112	3	4.55	10.61
113 - 119	14	21.2	31.82
120 - 126	10	15.2	46.97
127 - 133	21	31.8	78.79
134 - 140	9	13.6	92.42
141 - 147	4	6.06	98.48
148 - 154	1	1.52	100
Jumlah	66	100	



b. Pendidikan Agama Islam (X1)

Setelah melalui proses *editing, skoring, dan tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor pada variable pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.:

Tabel 4.7

Total Skor Angket Variabel Pendidikan Agama Islam (X1)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	140	34	133
2	135	35	128
3	136	36	122
4	103	37	145
5	139	38	119
6	132	39	147
7	133	40	148
8	134	41	146
9	128	42	148
10	132	43	138
11	137	44	120
12	112	45	122
13	125	46	132
14	119	47	137
15	117	48	126
16	134	49	139
17	136	50	135
18	137	51	128
19	127	52	132
20	125	53	144
21	116	54	140
22	136	55	141
23	139	56	147
24	136	57	139
25	140	58	149
26	138	59	129

27	138	60	140
28	138	61	133
29	128	62	136
30	130	63	147
31	142	64	133
32	123	65	132
33	119	66	118

Dari Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Data Deskriptif Variabel Pendidikan Agama Islam (X1)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	66 0
2	Mean (rata-rata)	132.98
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	1.180
4	Median (nilai tengah)	134.50
5	Mode (nilai yang sering muncul)	132 ^a
6	Std. Deviation (simpang baku)	9.583
7	Variance (Varian)	91.831
8	Range (rentang)	46
9	Minimum (skor terkecil)	103
10	Maximum (skor terbesar)	149
11	Sum (jumlah)	8777

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel Pendidikan Agama Islam (X1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 66 orang, skor rata-rata 132.98 atau sama dengan 88,65 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini

dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel Pendidikan Agama Islam dengan kriteria sebagai berikut:⁴

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

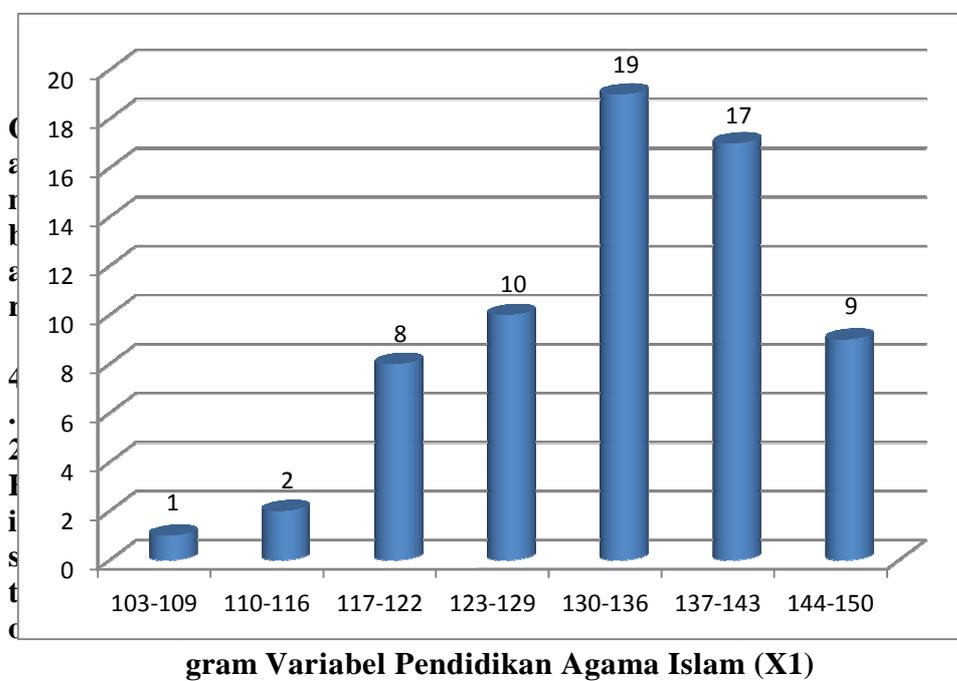
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Plus Az-Zahra pada saat ini berada pada taraf **tinggi (88,65 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Pendidikan Agama Islam (X1) ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= R/K \\
 &= 46/K \quad K = ? \\
 &= 46/7 \\
 &= 6.6 = 6 \\
 K &= 1 + 3.3 \text{ Log } N \\
 &= 1 + 3.3 \times 1.82 \\
 &= 1 + 6 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

⁴ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Pendidikan Agama Islam (X1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
103 - 109	1	1.52	1.52
110 - 116	2	3.03	4.55
117 - 122	8	12.1	16.67
123 - 129	10	15.2	31.82
130 - 136	19	28.8	60.61
137 - 143	17	25.8	86.37
144 - 150	9	13.6	100
Jumlah	66	100	



c. Pendidikan Karakter (X2)

Setelah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor pada variable pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Total Skor Angket Variabel Pendidikan Karakter (X2)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	140	34	112
2	134	35	121
3	125	36	116
4	101	37	142
5	126	38	116
6	118	39	129
7	128	40	128
8	121	41	133
9	118	42	145
10	129	43	125
11	144	44	116
12	113	45	134
13	131	46	105
14	124	47	111
15	116	48	115
16	147	49	129
17	138	50	134
18	145	51	131
19	128	52	134
20	128	53	146
21	128	54	126
22	135	55	143
23	134	56	143
24	140	57	138
25	133	58	140
26	135	59	116

27	118	60	137
28	126	61	130
29	123	62	131
30	119	63	143
31	127	64	136
32	116	65	130
33	124	66	116

Dari Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Data Deskriptif Variabel Pendidikan Karakter (X2)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (<i>Jumlah responden</i>)	66 0
2	Mean (rata-rata)	128.23
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	1.305
4	Median (nilai tengah)	128.50
5	Mode (nilai yang sering muncul)	116
6	Std. Deviation (simpang baku)	10.599
7	Variance (Varian)	112.332
8	Range (rentang)	46
9	Minimum (skor terkecil)	101
10	Maximum (skor terbesar)	147
11	Sum (jumlah)	8463

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel Pendidikan karakter (X2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 66 orang, skor rata-rata 128.23 atau sama dengan 85,48 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini

dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel Pendidikan Karakter dengan kriteria sebagai berikut:⁵

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

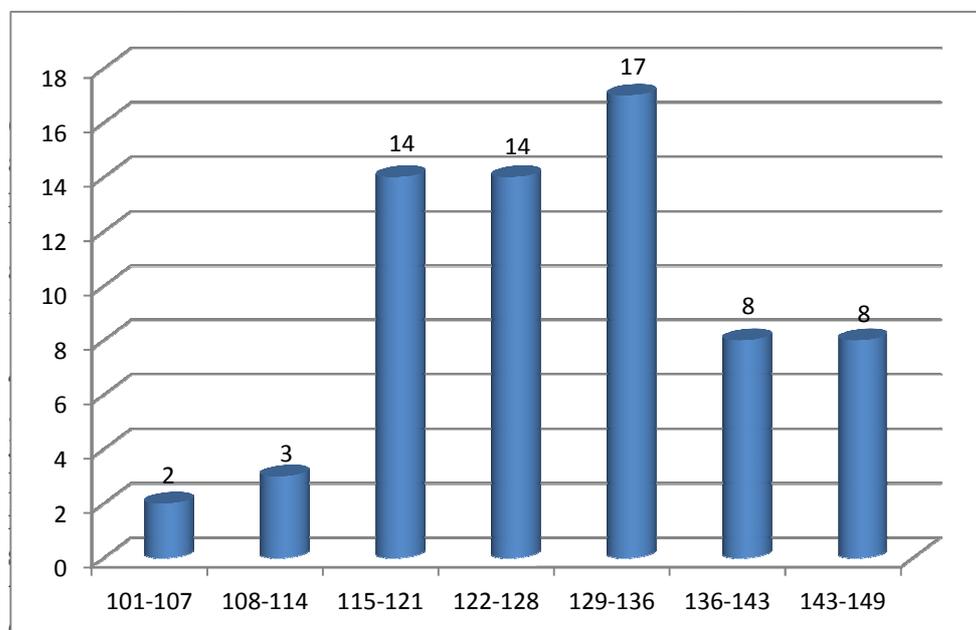
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Pendidikan Karakter di SMP Islam Plus Az-Zahra pada saat ini berada pada taraf **tinggi (85,48 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Pendidikan karakter (X2) ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= R/K \\
 &= 46/K \quad K = ? \\
 &= 46/7 \\
 &= 6.6 = 6 \\
 K &= 1 + 3.3 \text{ Log } N \\
 &= 1 + 3.3 \times 1.82 \\
 &= 1 + 6 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

⁵ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Pendidikan Karakter (X2)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
101 - 107	2	3.03	3.03
108 - 114	3	4.55	7.575
115 - 121	14	21.2	28.79
122 - 128	14	21.2	50
129 - 135	17	25.8	75.76
136 - 142	8	12.1	87.88
143 - 149	8	12.1	100
Jumlah	66	100	



gram Variabel Pendidikan Karakter (X2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam (X_1), dan Pendidikan karakter (X_2), terhadap Perilaku Sosial Anak (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda**.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sbb:

1. Persamaan regresi (Y atas X_1, X_2) harus *linier*.
2. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
3. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

- a. Pengaruh Pendidikan Agama Islam (X_1) terhadap Perilaku Sosial Anak (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam adalah *tidak linier*.

Tabel 4.13
ANOVA (Y atas X_1)
ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku sosial *	Between (Combined)	4917.958	31	158.644	2.103	.018
Pendidikan PAI	Groups Linearity	2285.190	1	2285.190	30.289	.000
	Deviation from Linearity	2632.768	30	87.759	1.163	.333
	Within Groups	2565.133	34	75.445		
Total		7483.091	65			

Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,333 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,163$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 34 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,81 ($F_{hitung} 1,163 < F_{tabel} 1,81$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

b. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_2) terhadap Perilaku Sosial Anak (Y).

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi perilaku sosial anak atas pendidikan karakter adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi perilaku sosial anak atas pendidikan karakter adalah *tidak linier*.

Tabel 4.14
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perilaku sosial *	Between (Combined)	5969.390	30	198.980	6.592	.000
* Pendidikan	Within					
Total						

Karakter	Groups	Linearity	4862.007	1	4862.007	161.081	.000
		Deviation from Linearity	1107.383	29	38.186	1.265	.251
		Within Groups	1056.429	35	30.184		
		Total	7025.818	65			

Dari tabel 4.8 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,251 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,265$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 29 dan dk penyebut 35 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,81 ($F_{hitung} 1,265 < F_{tabel} 1,81$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

Tabel 4. 15
Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	Y atas X_1	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier
2.	Y atas X_2	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilifors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Berikut penulis akan menjabarkan secara berurutan hasil uji normalitas tiap variabel.

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh pendidikan agama Islam (X_1) terhadap perilaku sosial anak (Y).
 Ho: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam adalah *normal*
 Hi: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam adalah *tidak normal*

Tabel 4.16
Uji Normalitas Galat Taksiran
Variabel Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.94246661
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.049
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.9 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,064 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,200$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,200 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh pendidikan karakter (X_2) terhadap perilaku sosial anak (Y).

Ho: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan karakter adalah *normal*

Hi: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan karakter adalah *tidak normal*

Tabel 4.17
Uji Normalitas Galat Taksiran
Variabel Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.88497181
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.037
	Negative	-.067
Test Statistic		.067

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.10 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,067 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,200$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,960$ ($Z_{hitung} 0,200 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

- Pengaruh pendidikan agama Islam (X_1) dan Pendidikan karakter (X_2) terhadap perilaku sosial anak (Y)

Ho: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter adalah *normal*

Hi: Galat taksiran perilaku sosial anak atas pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter adalah *tidak normal*

Tabel 4.18
Uji Normalitas Galat Taksiran
Variabel Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.06859063
Most Extreme	Absolute	.099

Differences	Positive	.099
	Negative	-.053
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,001 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,099$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,099 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal*.

Tabel 4.19

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

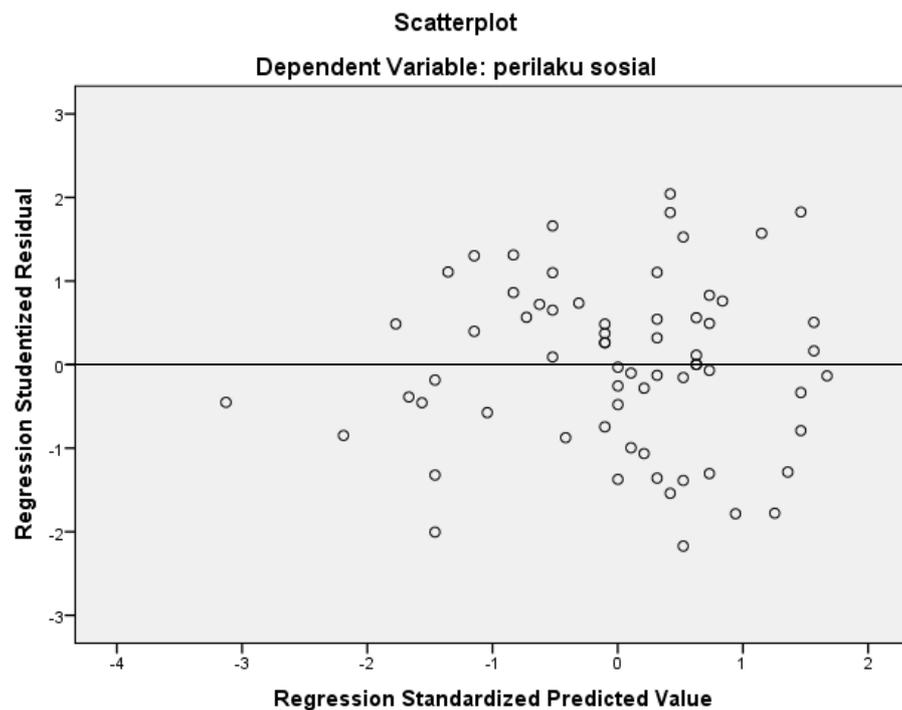
No	Variabel	Telaah Z_{hitung}	Hasil	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	$Z_{hitung} 0,064 < Z_{tabel} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
2.	$Y - X_2$	$Z_{hitung} 0,067 < Z_{tabel} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
3.	$Y - X_1$ dan X_2	$Z_{hitung} 0,099 < Z_{tabel} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau

dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

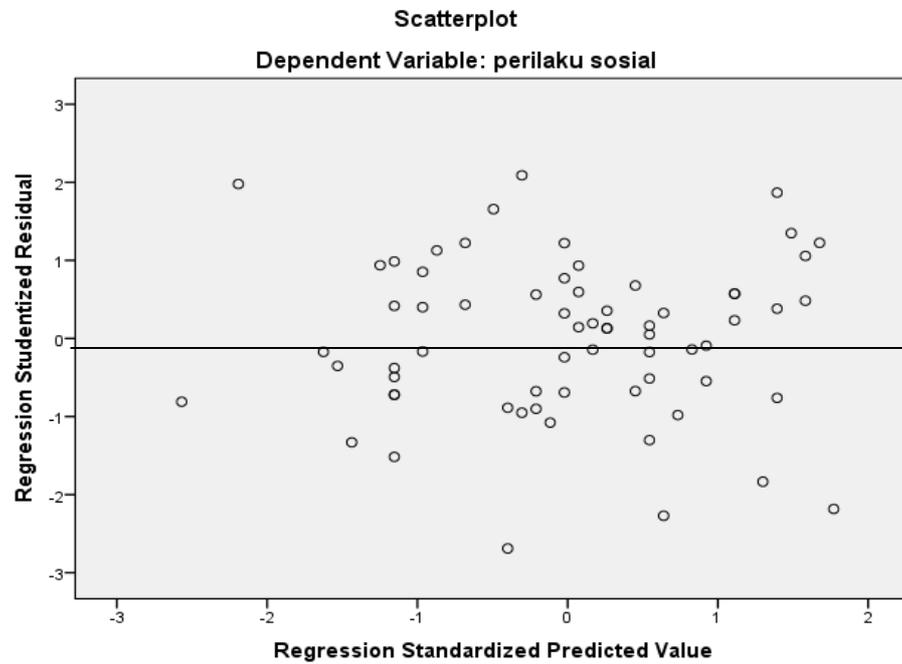
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Perilaku Sosial Anak (Y) atas Pendidikan Agama Islam (X_1).



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

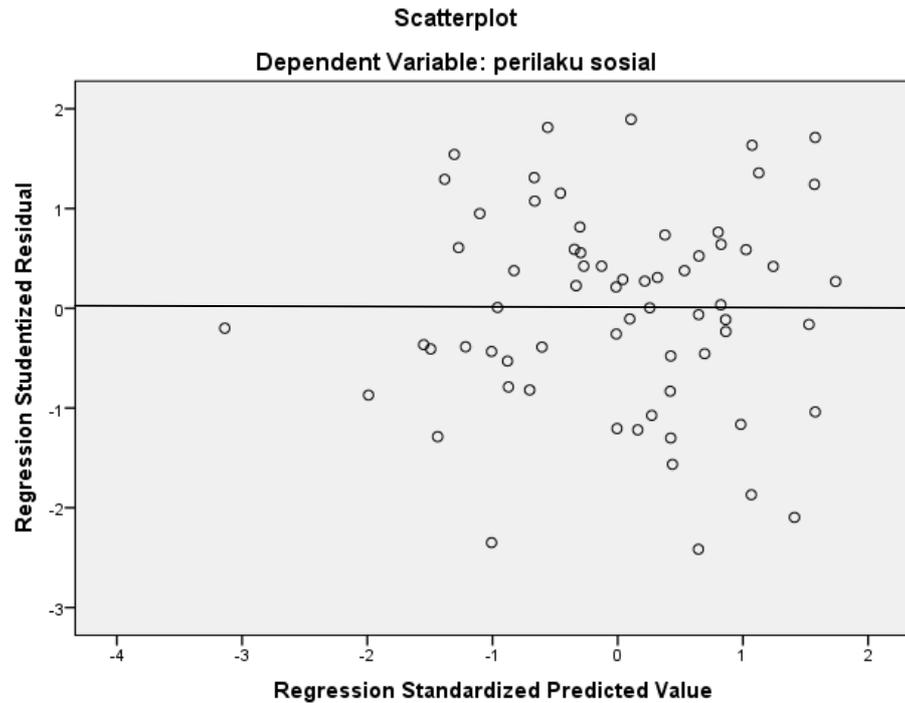
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Perilaku Sosial Anak (Y) atas Pendidikan Karakter (X_2).



Gambar 4.5
Heteroskedastisitas (Y-X₂)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Perilaku Sosial Anak (Y) atas Pendidikan Agama Islam (X₁) dan Pendidikan Karakter (X₂)



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas ($Y-X_1 X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

Tabel 4.20
Rekapitulasi Hasil
Uji Homogenitas atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Model Regresi	Hasil Pengujian	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y} - X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y} - X_1, X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, yaitu untuk menguji teori yang dikemukakan David Clarence McClelland tentang *Extrinsic Incentives* yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang dan memberikan kepuasan kerja kepada orang itu sendiri dalam melakukan tugas-tugasnya, seperti: hadiah, perhatian, penilaian atasan, umpan balik, pengakuan, gaya kepemimpinan, dan kompetensi manajerial atas, sistem manajemen yang dilaksanakan, dan lain-lain

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh pendidikan agama Islam (X_1), dan pendidikan karakter (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap perilaku sosial anak (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan agama Islam (X_1) terhadap perilaku sosial anak (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial anak.

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial.

Tabel 4.21
Koefisien Korelasi/Kekuatan Pengaruh (ρ_{y1})
Correlations

		Perilaku sosial	PAI
perilaku sosial	Pearson Correlation	1	.553**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	66	66
	<hr/>		
pendidikan PAI	Pearson Correlation	.553**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.21 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,553. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif dan cukup signifikan* pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial anak.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh (ρ_{y1})
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.553 ^a	.305	.295	9.012
---	-------------------	-------------	------	-------

a. Predictors: (Constant), pendidikan PAI

b. Dependent Variable: perilaku sosial

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R²* (*R square*) = **0,305**, yang berarti bahwa pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak sebesar 30,5% dan sisanya yaitu 69,5 % ditentukan oleh faktor lainnya

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2285.190	1	2285.190	28.137	.000 ^b
	Residual	5197.901	64	81.217		
	Total	7483.091	65			

a. Dependent Variable: perilaku sosial

b. Predictors: (Constant), PAI

Tabel 4.23
Kecendrungan Arah Pengaruh (ρ_{y1})
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.989	15.552		2.764	.007
	PAI	.619	.117	.553	5.304	.000

a. Dependent Variable: perilaku sosial

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 42,989 + 0,619X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan agama Islam akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku sosial anak sebesar 0,619

2. Pengaruh pendidikan karakter (X_2) terhadap perilaku sosial anak (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial.

Tabel 4.24
Koefisien Korelasi/Kekuatan Pengaruh (ρ_{y1})

		Perilaku sosial	Pendidikan Karakter
perilaku sosial	Pearson Correlation	1	.561**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	66	66
pendidikan Karakter	Pearson Correlation	.561**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.24 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,561. Dengan demikian, maka *H₀ ditolak dan H₁ diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif dan cukup signifikan* pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

Tabel 4.25
Besarnya Pengaruh (ρ_{y1})
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.304	8.954

a. Predictors: (Constant), pendidikan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R²* (*R square*) = **0,314**, yang berarti bahwa pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak sebesar 31,4% dan sisanya yaitu 69,4 % ditentukan oleh faktor lainnya

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2351.814	1	2351.814	29.333	.000 ^b
	Residual	5131.277	64	80.176		
	Total	7483.091	65			

a. Dependent Variable: perilaku sosial

b. Predictors: (Constant), pendidikan Karakter

Tabel 4.26
Kecendrungan Arah Pengaruh (ρ_{y1})

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.499	13.482		3.894	.000
	pendidikan Karakter	.568	.105	.561	5.416	.000

a. Dependent Variable: perilaku sosial

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 52,499 + 0,568X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan agama Islam akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku sosial anak sebesar 0,568

- Pengaruh pendidikan agama Islam (X_1) dan pendidikan karakter (X_2) terhadap perilaku sosial anak (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial.

Tabel 4.27
Besarnya Pengaruh ($\rho_{y1.2}$)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.379	.359	8.592

a. Predictors: (Constant), pendidikan Karakter, PAI

Berdasarkan tabel 4.27 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ($r_{y1.2}$) adalah 0,615. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif dan cukup signifikan* pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2* (*R square*) = **0,379**, yang berarti bahwa pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak sebesar 37,9% dan sisanya yaitu 62,1 % ditentukan oleh faktor lainnya

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2832.373	2	1416.187	19.184	.000 ^b
	Residual	4650.717	63	73.821		

Total	7483.091	65			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: perilaku sosial

b. Predictors: (Constant), pendidikan Karakter, PAI

Tabel 4.28
Kecendrungan Arah Pengaruh ($\rho_{y1,2}$)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	
					B
1 (Constant)	30.742	15.494		1.984	.052
PAI	.368	.144	.329	2.551	.013
pendidikan Karakter	.355	.130	.351	2.723	.008

a. Dependent Variable: perilaku sosial

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 30,742 + 0,368X_1 + 0,355X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku sosial anak sebesar 0,723.

Tabel 4.29
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis
($\alpha = 0,01$)

Hipotesis ke	Koefisien korelasi/regresi	Koefisien determinasi (R^2)	Persamaan regresi	Kesimpulan
--------------	----------------------------	---------------------------------	-------------------	------------

1.(Y-X ₁)	0,553	0,305	$\hat{Y} = 42,989+0,619X_1$	ada pengaruh
2.(Y-X ₂)	0,561	0,314	$\hat{Y} = 52,499+0,568X_2$	ada pengaruh
3.(Y-X ₁ , X ₂)	0,637	0,379	$\hat{Y} = 30,742+0,368X_1 + 0,355X_2$	ada pengaruh

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana terlihat pada tabel 4.29 di atas, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang sudah ada, yaitu:

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial anak, Hasil analisa pengaruh terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,553. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti H₀ yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara X₁ dan Y **ditolak**, dan juga berarti H₁ **diterima** yang menyatakan terdapat hubungan antara X₁ dan Y, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pendidikan agama Islam (X₁) dengan perilaku sosial anak (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial anak.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD) = R Square X 100 % = 0,305 X 100% = 30,5 %** yang dapat ditafsirkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 30,5 % terhadap perilaku sosial anak sedangkan 69,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pendidikan agama Islam. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} =$

$42,989+0,619X_1$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan agama Islam (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (Y) sebesar 0,619 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Pluz Az-Zahra Pondok Petir, Kota Depok. Dengan tingkat determinasi yang sedang seperti yang disebutkan di atas, sehingga dapat dikatakan semakin baik pendidikan agama Islam yang diajarkan maka tingkat perilaku sosial anak menjadi baik pula.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan untuk membentuk akhlak agar segala perbuatannya sesuai dengan tuntutan yang ada dalam ajarannya. "Agama akan membukakan hati manusia kepada pengertian- pengertian yang absolut dan altruistik (cinta sesama manusia), agama itu juga mempunyai nilai-nilai yang *absolute* dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Oleh karena itu setiap pengarahannya diri kepada nilai-nilai keagamaan pasti amat besar artinya bagi perubahan dan pembentukan perilaku sosial⁶.

Pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah, akan sangat efektif memberikan dampak positif kepada perilaku sosial anak-anak, karena didalam pengajarannya memberikan nilai-nilai moral/rohani yang bisa menggugah batin setiap siswa untuk bisa mempraktekan dalam interaksi sosialnya dengan sesama teman, guru, orang tua dan masyarakat umum perilaku sosial yang terpuji. dengan tentunya pengajaran agama Islam itu tidak melupakan faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena kebiasaan, para pengajar hanya fokus kepada bagian kognitif/pengetahuan semata, dan kadang-kadang melupakan faktor afektif dan psikomotorik.

⁶ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni, 1980, hal. 135

Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah sangat penting artinya bagi pembinaan akhlak siswa. Zakiah Darajat mengatakan bahwa Pendidikan Agama di sekolah sangat penting untuk penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik.

Hasan Langgulung juga menyampaikan pandangannya bahwa pendidikan agama Islam adalah Suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat⁷.

Dalam teori diatas dijelaskan tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial. Bahwa pendidikan Islam memberikan porsi khusus dalam tercapainya kehidupan sosial yang ideal.

Kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena dalam kehidupan sosial akan ada interaksi sosial yang didalamnya terkait dengan perilaku sosial. Perilaku sosial ini adalah bentuk manifestasi dari pendidikan yang telah dilalui atau dialami oleh individu/kelompok masyarakat. Dengan kata lain, proses pendidikan yang dilalui oleh seorang anak, akan memberikan dampak terhadap interaksi sosial yang dilakukan olehnya.

Contoh kecil dari perilaku sosial yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah tolong menolong antara satu manusia dengan manusia lainnya, al-Quran telah memberikan suatu pembelajaran, seperti yang tercantum dalam surat al-Maidah/5

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1993, hal. 62

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara, dibutuhkan suatu perilaku sosial yang positif demi timbulnya tatanan hidup yang aman, damai dan sejahtera.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial anak, Hasil analisa pengaruh terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,561. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara X_1 dan Y **ditolak**, dan juga berarti H_1 **diterima** yang menyatakan terdapat hubungan antara X_1 dan Y, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pendidikan karakter (X_2) dengan perilaku sosial anak (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD) = R Square X 100 % = 0,314 X 100% = 31,4 %** yang dapat ditafsirkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 31,4 % terhadap perilaku sosial anak sedangkan 68,6 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pendidikan karakter. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 52,499 + 0,568X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan karakter (X_2) akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (Y) sebesar 0,568 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang

diajarkan kepada siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Pluz Az-Zahra Pondok Petir, Kota Depok. Dengan tingkat determinasi yang sedang seperti yang disebutkan di atas, sehingga dapat dikatakan semakin baik pendidikan karakter yang diajarkan maka tingkat perilaku sosial anak menjadi baik pula.

Penelitian itu sejalan dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi penerus bangsa. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan, salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan hukum yang lebih kuat dan yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah atau paling tidak mengurangi permasalahan perilaku yang cenderung kearah yang anti sosial adalah melalui pendidikan karakter⁸.

Pendidikan karakter berusaha membimbing anak-anak untuk memiliki perilaku yang khas dari tiap dirinya. Perilaku yang khas itu, diharapkan menjadi identitas dirinya dimata orang lain, dan diharapkan juga identitas yang tercermin itu adalah sifat yang positif.

Karakter itu tidak hanya berbentuk positif, tetapi juga berbentuk negatif. Karakter positif itu akan melahirkan hubungan interaksi dengan orang lain semakin harmonis, sebaliknya karakter yang buruk itu akan melahirkan hubungan interaksi yang kurang bagus ditengah masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter positif lah yang harus selalu dimunculkan. Hal inilah yang harus mejadi dasar hidup setiap anak-anak dimanapun dia berada.

Tiga fungsi utama dari pendidikan karakter itu adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat

⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 25

dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia⁹.

Dari ketiga fungsi ini dapat dilihat bahwa pendidikan karakter itu mendorong manusia Indonesia menjadi manusia yang baik, selalu menjaga ketertiban walaupun tanpa membuat keonaran dengan perilaku sosial yang baik tanpa melihat suku, ras, dan agama.

Dengan Pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan anak-anak Indonesia yang memiliki perilaku sosial yang baik-baik.

Thomas Lickona memberikan suatu pemahaman terkait dengan pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial itu adalah dalam rangka merubah tingkah laku, dari yang jelek kepada yang baik, dari yang terbiasa berbohong kepada kejujuran, bertanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya¹⁰.

Tiga komponen yang termasuk dalam karakter yaitu (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)¹¹

Ketiga, Untuk mengukur koefisien korelasi antara pendidikan agama Islam (X_1) dan pendidikan karakter (X_2) secara simultan (bersama-sama) terhadap perilaku sosial anak (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R. Koefisien korelasi ganda gaya kepemimpinan kepala madrasah dan iklim organisasi sekolah secara simultan terhadap kepuasan kerja guru berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,637. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai Sig.F change < 0,05, maka H_0

⁹ Muchlas Samani & Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model*, ..., hal. 9 – 10

¹⁰ Dikutip oleh Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, ... hal. 23

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budipekerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal 45

ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 dan ini berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dan Pendidikan karakter secara simultan dengan perilaku sosial anak (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara simultan terhadap perilaku sosial anak diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD)** = *R Square* X 100 % = 0,379 X 100% = **37,9 %** yang dapat ditafsirkan bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara simultan memiliki pengaruh yang sedang karena nilai kontribusi sebesar 37,9 % terhadap perilaku sosial anak sedangkan 62,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 30,742 + 0,368X_1 + 0,355X_2$ Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan karakter (X_2) akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (Y) sebesar 0,723 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir, Kota Depok baik secara parsial maupun secara simultan.

Dengan tingkat determinasi yang sedang seperti yang disebutkan di atas, sehingga dapat dikatakan semakin baik pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter yang diajarkan maka tingkat perilaku sosial anak menjadi baik pula.

Untuk lebih unggulnya manusia Indonesia, terutama anak-anaknya atau generasi bangsa, nilai luhur yang harus dimiliki adalah, pemahaman akan nilai agama dan karakter dirinya yang menjadi ciri khas perilakunya.

Kedua hal ini, akan menjadikan manusia Indonesia menjadi *insan kamil*

(makhluk yang paripurna). Manusia paripurna adalah manusia yang selalu menebarkan kebaikan dimanapun dia berada, selalu menebarkan rasa kasing sayang di antara mereka. Tidak mengganggu ketertiban, tidak melakukan makar, merusak fasilitas-fasilitas umum, membuat masyarakat tidak aman. Inilah bentuk manifestasi dari konsep taat kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Dengan pemahaman agama Islam yang kokoh disertai dengan nilai karakter yang selalu dijaga, maka pasti akan melahirkan suatu perilaku sosial yang baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun semua upaya yang penulis lakukan dalam rangka untuk menjaga kemurnian penelitian ini, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap perilaku sosial anak belum maksimal. Besar kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat perilaku sosial siswa namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.
4. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada

data lain yang dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.

5. Penelitian ini hanya dilakukan di dua sekolah yang berada di Kota Depok Jawa Barat, satu sekolah sebagai uji coba penelitian yaitu SMPIT Miftahul Ulum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kesimpulan dari pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial anak, bahwa kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena dalam kehidupan sosial akan ada interaksi sosial yang didalamnya terkait dengan perilaku sosial. Perilaku sosial ini adalah bentuk menifestasi dari pendidikan yang telah dilalui atau dialami oleh indivdu/kelompok masyarakat, dengan kata lain, proses pendidikan yang dilalui oleh seorang anak akan memberikan dampak terhadap interaksi sosial yang dilakukan olehnya. Dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara, dibutuhkan suatu perilaku sosial yang positif demi timbulnya tatanan hidup yang aman, damai dan sejahtera.

Secara khusus Terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,553. Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 30,5 %. Arah pengaruh antara pendidikan agama Islam dengan perilaku sosial anak ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,989 + 0,619X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan agama Islam (X_1) akan diikuti kenaikan Kepuasan kerja guru (Y) sebesar 0,619 poin.

2. Secara umum kesimpulan terkait dengan pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak dapat dideskripsikan bahwa pendidikan karakter itu berusaha membimbing anak-anak untuk memiliki perilaku yang khas dari tiap dirinya. Perilaku yang khas itu, diharapkan menjadi identitas dirinya dimata orang lain, dan diharapkan juga identitas yang tercermin itu adalah sifat yang positif. Identitas diri yang tercermin melalui pola interaksi sosial inilah yang membentuk perilaku sosial anak yang baik.

Secara khusus terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,561. Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 31,4 %. Arah pengaruh antara pendidikan karakter dengan perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 52,499 + 0,568X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan karakter (X_2) akan diikuti dengan kenaikan perilaku sosial anak (Y) sebesar 0,568 poin.

3. Secara umum pengaruh pendidikan agama islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap perilaku sosial anak bahwa Kedua hal ini, akan menjadikan manusia Indonesia menjadi *insan kamil* (mahluk yang paripurna). Manusia paripurna adalah manusia yang selalu menebarkan kebaikan dimanapun dia berada, selalu menebarkan rasa kasih sayang diantara mereka. Tidak mengganggu ketertiban, tidak melakukan makar,

merusak fasilitas-fasilitas umum, membuat masyarakat tidak aman. Inilah bentuk manifestasi dari konsep taat kepada Allah dan menjauhi larangannya. Inilah bentuk pengaruh yang bisa diberikan oleh pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial anak.

Secara khusus terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok. Nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel ini sebesar 0,637. Nilai koefisien determinasi (KD) adalah sebesar 37,9 %. Bentuk hubungan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara bersama-sama dengan perilaku sosial anak SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 30,742 + 0,368X_1 + 0,355X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pendidikan agama Islam (X_1) dan pendidikan karakter (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku sosial anak (Y) sebesar 0,723 poin.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Merujuk pada kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, jika suatu sekolah menginginkan perilaku sosial anak didiknya mencerminkan perilaku yang positif, maka perlu diberikan materi pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter.

Pendidikan agama Islam itu banyak dan sedikitnya akan memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak. Perilaku sosial anak itu dikatakan baik, apabila sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, dan sebaliknya perilaku sosial anak itu dikatakan buruk apabila melenceng dari norma dan aturan yang berlaku. Melalui Pendidikan agama Islam itulah nilai-nilai sosial diajarkan, seperti nilai-nilai perilaku yang baik menurut al-Quran dan Hadits sebagai Idiologi, bagaimana aqidah itu mempengaruhi perilaku sosial, dan Fiqh itu mengajarkan batasan-batasan yang harus dipahami oleh anak. Segala nilai-nilai yang diajarkan itu direalisasikan dalam bentuk

interaksi sosial dengan orang tua, teman-teman, guru, masyarakat, serta alam sekitar. Sehingga menjadikan anak-anak itu menjadi anak yang baik dimata manusia, lebih-lebih dimata Allah swt.

Dengan begitu, upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki perilaku sosial anak dengan pendidikan agama islam itu antara lain:

1. Memperbaiki pemahaman anak-anak tentang islam.
2. Mengajarkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ajaran islam.
3. Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang akibat yang bisa ditimbulkan apabila memiliki perilaku sosial yang buruk.
4. Mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab.

Begitu juga dengan pendidikan karakter, dengan pengajaran nilai-nilai karakter, maka anak akan memiliki *basic* pengetahuan mengenai bagaimana cara bertingkah laku yang mencerminkan hal yang positif, perilaku yang disenangi oleh orang lain.

Setelah anak melalui tahap pendidikan nilai-nilai karakter ini, diharapkan anak akan mempraktekkan dalam kehidupannya melalui perilaku sosialnya. Dengan mereka mengaktualisasikan nilai karakter itu, harapan selanjutnya tanggapan dari masyarakat akan berbentuk hal yang positif juga.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan melalui pendidikan karakter untuk merubah perilaku sosial anak:

1. Mengajarkan tentang nilai kejujuran kepada anak-anak, dengan begitu anak akan terbiasa dengan perilaku sosial yang baik.
2. Mengajaran pentingnya memiliki sikap disiplin, terutama penggunaan waktu yang baik
3. Sebagai bagian dari masyarakat modern saat ini, jiwa kreatif harus senantiasa ditanamkan kepada anak-anak, dengan begitu jiwa anak akan terbiasa dengan menemukan hal-hal baru yang positif dalm kehidupannya.
4. Tanamkan karakter mandiri kepada anak, misalnya dalam mengerjakan soal ujian, pekerjaan rumah.

5. Hidup dimuka bumi ini, tidak mungkin dapat dilakukan dengan bersendirinya, tentu dibutuhkan orang lain, maka sifat bersahabat adalah karakter yang paling baik dalam hal ini.

Pada akhirnya kedua macam pendidikan yang diberikan itu, yaitu pendidikan agama islam dan pendidikan karakter, dalam rangka merubah atau menciptakan suatu perilaku sosial yang positif. maka akan sangat dipengaruhi faktor internal anak dan eksternal. Inilah tantangan bagi seorang pengajar, bagaimana bisa menyesuaikan dengan keadaan anak-anak yang *unik* itu, dan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sudah harus memiliki terlebih dahulu *basik* agama yang kuat dan karakter yang teguh, sehingga dalam pergaulannya sehari-hari dengan para guru, anak-anak sekolah mencerminkan perilaku yang baik. Sudah menjadi kewajiban Kepala Sekolah untuk mampu melihat dan mengidentifikasi seperti apa kondisi dan situasi sekolah, baik fisik maupun non fisik. Seorang kepala sekolah harus peka terhadap kondisi sekitar yang sedang berkembang, baik diluar sekolah lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Karena perilaku warga sekolah akan mungkin dipengaruhi faktor eksternal sekolah, sehingga membuat kegaduhan diinternal sekolah, hal-hal semacam ini harus sudah bisa dibaca dan diantisipasi dampak yang ditimbulkan.
2. Bagi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam meskipun telah memperoleh posisi sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa untuk tetap memperdalam wawasan dan memperbaharui informasi. Wawasan keagamaan dan wawasan karakter sudah harus dipahami oleh para dewan guru. Informasi berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan maupun informasi tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan. Anak-anak itu merupakan tipe yang ingin mencoba hal-hal baru, anak-anak tidak akan

berpikir panjang terkait dengan hal baru itu memberikan dampak positif atau negatif untuk dirinya, oleh karena itu guru harus sudah bisa mengantisipasi hal-hal semacam ini. Para guru harus bisa menjaga hubungan baik dengan kepala sekolah membantu guru untuk memiliki kesamaan persepsi dalam memahami setiap kebijakan dan tujuan pendidikan yang diinginkan bersama. Membina interaksi yang baik dengan rekan guru lain dapat membentuk suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan sehingga melahirkan sikap saling dukung dan kerjasama antar guru. Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dalam rangka menjaga mengomunikasikan terkait dengan perilaku anak-anak diluar jam sekolah. Lebih-lebih guru harus bisa menjalin hubungan baik dengan anak-anak juga sangat diperlukan dalam rangka, menjaga anak-anak dari hal-hal negatif yang dapat mengancam masa depan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abdullah, Abd. Rahman Saleh. *Education Theory: Quranic outloch*, (Terjemahan), Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Ahmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

-----, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: t.p., 2005

Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. cet. 1.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Anggoro, M. Toha, dkk. *Metode Penelitian*, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.

Arifin, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

-----, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, Cet. Ke-III.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

-----, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Al 'Asqalani, Ibnu Hadjar. *Bulughul Maram*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

-----, *Bulughul Maram*, diterjemahkan oleh Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, Jakarta: Al Birr, 2002

A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980, jilid. II

Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2014. Cet. Ke-VII.

-----, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.

Creswell, Jhon W. *Educational Research: Plaing, Conducting, and Evaluating (Quantitative and Qualitative research)*, New Jersey: Pearsen Education Internasional, 2008

Dewe, John. *Democracy and Education*, T.Tp: The Free Press, 1944.

Djaali dan Farouk Muhammad. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005.

- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. Ke-VII.
- Ensiklopedi Islam. *ensiklopedi Islam jilid 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.
- Erlbaum, Lawrence. *Psychology*, New Jersey: Hillsdale, 1987.
- Elizabeth, Hurlock B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*, Usaha Nasional, 1982.
- Fathoni, Toto dan Cepi Riyana. *Komponen-Komponen Pembelajaran: Dalam Kurikulum dan pembelajaran Dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Fraenkel, J.R dan Wellen. N.E. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. *Research Methods for Business and. Management*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992
- Ghufron, M. Nur. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- , *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 1996.
- Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Iskandar. *Metode penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Julian M, James. *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, diterjemahkan oleh Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008
- al-Jamali, Muhammad Fadlil. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.5.1 <http://kbbi.web.id>
- Kanisius. *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Lubaabut Tafsir Ibnu Katsiir*, Kairo: Mu-assasah Daar al Hilaal, 1414 H, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007, Jilid 7.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011.

- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000
- Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kuswana, Dadang. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1993.
- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- , *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- , dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1989, Cet. Ke-VIII.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teori-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Mudzakir, Yusuf, dan Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mudasir. *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mursyi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Cairo: Dar al-Kutub, 1977.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t, hal. 30. Dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Naresh, Malhotra K. *Marketing Research An Applied Orientation*, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1993
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.

- Nasir, Mohamad. *Metode Penellitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003.
- Partanto, Pius A. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: AROKALA, 2001.
- Purwanto, Ngelim. *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, cet. Ke-4
- , dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: kalam Mulia, 2009.
- Reber, Arthur S. *The Penguin Dictionary of Psychology*, terjemahan. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Media Purana, 2009.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-manar, Juz 1*, Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Riduawan. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: rajawali Press, 2011
- Samani, Mukhlis, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. IV
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Paktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

- Sevilla, Cosuelo G, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Shabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- , *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006
- Shihab, M. Quraish. *Tafisr Al-Mishbah; Pesan, keasan dam Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Jilid 13, Cet. Ke-9.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slovin Dikutip oleh Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1993.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Sudrajat, M. Subana. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. III
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003
- Sulistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kebidanan; Kuantitatif-Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suyanto. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syani, Abdul. *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. Ke-II.

- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *At-Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an-Nafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- ath-thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir. *Jami' Al-Bayan fi TafsirAl-Qur'an*, Pustaka Azam, 2008,
- al-Toumy, Umar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Trihendradi C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Jakarta: Fokus Media, 2003, www.kemenag.go.id
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohammaad. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: C.V.Andi Offset, 2003.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Az Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Website

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> (Diakses pada 2 November 2015)
- <http://www.kpai.go.id/> (Diakses pada 2 November 2015)
- <http://metro.sindonews.com/read/971552/31/ini-kata-kpai-soal-keterlibatan-anak-anak-di-kelompok-begal-motor-1425377351> (Diakses pada 16 November 2015)
- <http://gaya.tempo.co/read/news/2014/12/31/174632007/sepanjang-2014-kejahatan-terhadap-anak-meningkat> (Diakses pada 2 november 2015)
- <http://peluk.komnspa.or.id/> (Diakses pada 5 November 2015)
- <http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1177> (Diakses pada 16 november 2015)

**ANGKET (QUESTIONER) PENELITIAN
PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK**

Sebelum mengisi angket di bawah ini, dimohon mengisi data-data sebagai berikut:

Jenis kelamin siswa : Pria/Wanita (coret salah satu)

Umur : tahun

Kelas :

Nama :

Petunjuk Pengisian:

Anda dimohon dapat memberikan tanda cheklis (V) pada salah satu kolom variabel X_1 , X_2 : *Selalu*, (SL), *Sering* (SR), *Kadang-kadang* (KD), *Jarang* (JR), *Tidak Pernah* (TP)) dan variabel Y: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang setuju (KS), Tidak setuju (TS) dan Sangat tidak setuju (STS) sesuai kenyataan yang anda rasakan/alami.

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban/ Tanggapan				
		SL	SR	KD	JR	TP
<u>Pendidikan Agama Islam (Varibel X_1)</u>						
<i>A. Al-Quran Hadits</i>						
1.	Saya diajari membaca al-Qur'an setiap hari sebelum belajar matapelajaran lain					
2.	Saya dibiasakan menghafal al-Qur'an sesuai target					
3.	Guru saya membiarkan, saya tidak menghafal al-Quran setiap hari.					
4.	Guru saya membiarkan, saya membaca al-Qur'an walaupun tajwidnya salah.					
5.	Saya senang belajar al-Qur'an Hadits karena pedoman hidup saya.					
6.	Saya dilatih untuk membiasakan hidup bersih sesuai anjuran al hadits .					
7.	Belajar ilmu tajwid, penting bagi saya.					
<i>B. Akhlaq</i>		SL	SR	KD	JR	TP
8.	Sejak kecil saya diajari untuk berbuat baik kepada orang lain					
9.	Saya dididik untuk hormat kepada yang lebih tua.					
10.	Saya diajari untuk terbiasa bertutur kata yang baik kepada sesama teman.					
11.	Guru saya mengajari saya untuk menghormati kakak kelas di sekolah.					
12.	Guru menekankan agar tidak membuat					

	keributan disaat proses pembelajaran berlangsung.					
13.	Saya diajari untuk mengucapkan salam setiap masuk kedalam kelas.					
14.	Guru membiarkan saya berkata kotor dan tidak terpuji.					
15.	Guru meminta saya untuk menjalankan nasehatnya yang baik.					
16.	Saya dilatih untuk membuang sampah pada tempatnya.					
<i>C. fiqh</i>		SL	SR	KD	JR	TP
17.	Guru mengajarkan kepada saya makna berwudu					
18.	Guru mengajarkan tata cara tayamum yang baik dan benar.					
19.	Saya diajari untuk shalat dengan pakaian yang bersih dan suci.					
20.	Menjaga kebersihan merupakan ajaran agama islam melalui guru saya.					
21.	Guru selalu mengingatkan kepada kami akan kewajiban shalat 5 (lima) waktu					
22.	Saya tidak melaksanakan shalat kalau sedang malas dan sibuk.					
23.	Saya diajari untuk memakan makanan yang halal dan baik.					
24.	Saya diajari untuk terbiasa berdo'a sebelum makan dan minum.					
<i>D. Aqidah</i>		SL	SR	KD	JR	TP
25.	Saya percaya dan yakin bahwa nabi Muhammad Saw adalah rasul dan tauladan yang baik.					
26.	Saya diajari bahwa al-Quran adalah petunjuk hidup kejalan yang lurus.					
27.	Guru mengajarkan bahwa Allah yang menentukan hidup dan matinya manusia.					
28.	Saya dibiasakan untuk percaya akan adanya qada dan qadar dari Allah swt.					
29.	Saya tidak percaya dengan adanya malaikat.					
30.	Guru mengajarkan bahwa islam adalah agama yang paling benar.					
<u>Pendidikan Karakter (X2)</u>		SL	SR	KD	JR	TP
<i>A. Jujur</i>						
1.	Guru saya akan marah bila saya nyontek ketika ulangan.					
2.	Guru saya menekankan agar saya bicara sesuai kebenaran					
3.	Saya berkata jujur kalau ada imbalannya dari guru.					

4.	Guru mengajarkan agar mengingatkan teman, kalau dia berkata bohong.					
5.	Saya akan menjawab dengan benar kalau guru sedang bertanya.					
6.	Guru menekankan agar kami terbiasa berperilaku jujur dirumah.					
<i>B. Disiplin</i>		SL	SR	KD	JR	TP
7.	Guru saya menekankan agar hadir di sekolah tepat waktu.					
8.	Saya diajari bermain diwaktu belajar					
9.	Guru selalu mengingatkan kepada kami agar masuk kelas setelah bel masuk berbunyi.					
10.	Setiap malam saya belajar.					
11.	Guru menekankan kepada Saya supaya selalu menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu					
12.	Sekolah selalu mengajarkan akan pentingnya perilaku disiplin.					
13.	Saya diajari pentingnya menghormati waktu.					
<i>C. Kreatif</i>		SL	SR	KD	JR	TP
14.	Guru saya mengajari cara-cara termudah dalam menghafal Al-Qur'an.					
15.	Guru akan menggunakan alat bantu seperlunya dalam menjelaskan salah satu pokok bahasan.					
16.	Saya diajari akan pentingnya media dalam belajar mengajar.					
17.	Guru memberikan motivasi agar siswa menjadi siswa yang kreatif					
18.	Guru mengajarkan cara untuk bolos dari sekolah.					
<i>D. Mandiri</i>		SL	SR	KD	JR	TP
19.	Guru saya mengecek agar saya mengerjakan tugas sendiri/tidak minta bantuan orang lain					
20.	Guru mengajarkan saya untuk terbiasa menyelesaikan latihan dengan usaha sendiri.					
21.	Guru melatih saya untuk selalu bangga terhadap hasil yang diusahakan sendiri.					
22.	Saya diajari untuk tidak mudah terpengaruh terhadap hasutan orang lain.					
<i>E. Bersahabat</i>		SL	SR	KD	JR	TP
23.	Saya diajari untuk mendengarkan apabila ada teman yang ingin curhat.					
24.	Guru menanamkan kepada saya bahwa semua teman-teman disekolah adalah sahabat saya.					

25.	Guru membiasakan supaya saya biasa memberi masukan kepada teman yang sedang bermasalah.					
<i>F. Peduli Lingkungan</i>						
26.	Guru mengajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.					
27.	Saya diajari untuk tidak mencoret tembok sekolah karena membuat sekolah menjadi kotor.					
<i>G. Cinta Tanah air</i>						
28.	Saya dilatih untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang demi bangsa ini.					
29.	Saya kadang membuat kegaduhan dilingkungan sekitar walaupun tidak diajarkan guru					
30.	Guru saya mengajarkan untuk selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin.					
<u>Perilaku Sosial (Y)</u>		SS	S	KS	TS	STS
<i>A. Tolong Menolong</i>						
1.	Saya membantu teman yang kesulitan dalam belajar					
2.	Saya menolong teman yang jatuh pingsan ketika upacara.					
3.	Saya berbagi makanan dengan teman saya yang belum makan.					
4.	Saya akan membantu teman kalau ada imbalannya.					
5.	Menolong orang lain adalah salah satu kegemaran yang sering saya lakukan.					
6.	Saya biasa menolong teman yang membutuhkan pertolongan.					
<i>B. Sopan Santun</i>		SS	S	KS	TS	STS
7.	Saya terbiasa berkata yang baik-baik kepada teman-teman.					
8.	Saya memilih-milih orang yang harus saya hormati.					
9.	Guru adalah teladan saya, sehingga saya harus selalu menghormatinya.					
10.	Saya selalu berbicara kepada orang lain dengan cara yang baik.					
11.	Kadang-kadang saya membuat keributan didalam kelas.					
<i>C. Toleransi</i>						
12.	Saya sering mengganggu teman yang sedang belajar.					

13.	Saya tidak suka dengan kekerasan yang membawa nama agama.					
14.	Kalau toiletnya ramai, saya terbiasa mengantri untuk menunggu giliran.					
15.	Saya selalu menghormati teman saya yang berbeda keyakinan dengan saya.					
16.	Saya tidak akan mengganggu peribadatan agama yang berbeda dengan saya.					
17.	Saya akan mendengarkan pendapat teman diwaktu diskusi kelas.					
<i>D. Peduli</i>		SS	S	KS	TS	STS
18.	Kami biasanya melakukan penggalangan dana kalau ada teman kami yang mendapat musibah.					
19.	Saya tidak pernah membuang sampah sembarangan.					
20.	Saya tidak pernah mencoret-coret tembok disekolah.					
21.	Saya biasa merusak tanaman disekolah.					
22.	Saya selalu membersihkan kaki sebelum masuk kelas.					
23.	Saya akan membantu teman yang di-bully oleh teman yang nakal.					
<i>E. Berterimakasih</i>		SS	S	KS	TS	STS
24.	Saya biasa berterimakasih kepada teman yang sudah membantu saya.					
25.	Saya selalu mengingat orang yang pernah membantu saya.					
26.	saya selalu berterimakasih kepada guru dan orang tua karena berjasa kepada saya.					
27.	Saya jarang mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang menolong saya.					
28.	Saya akan berterimakasih kepada setiap orang yang berbuat baik kepada saya.					
29.	Apabila sudah lulus dari sekolah, Saya akan senantiasa mengingat semua guru dan teman-teman disekolah.					
30.	Rasa berterimakasih senantiasa bersama saya.					



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri Rek. 7013903144, BNI Rek. 000173.779.78, NPWP 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Khairul Anam
 NIM : 14042021417
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap Penalaran Sosial Anak
 Tempat Penelitian : SMP Islam Plus Anzaka Pasir Putih

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Senin, 12 Maret	Perbaikan judul dan BAB I, II, III	
2	ahad, 20 Maret	Konsultasi Kisi: Angket	
3	ahad, 3 April	Persiapan Angket/Itir	
4	Rabu, 13 April	Maul 4yo dan Instrumen	
5	Selasa, 26 April	Perbaikan BAB IV	
6	Selasa, 3 Mei	Maul awal studi/itir	
7	Sabtu, 21 Mei	BAB I, II, III, IV, V, dan VI	

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Kharrel Anan
NIM : 14042021417
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam di
Pendidikan Karakter Anak-anak
Soran Anak
Tempat Penelitian : SMK Islam Plus Az-Zahra Pondok Rejo

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	ahad, 6 Maret	Perbaikan Bab I, II	
2	ahad, 13 Maret	Bab III	
3	ahad, 20 Maret	Kisi - kisi Instrumen	
4	ahad, 27 Maret	Instrumen Y, X1, X2	
5	ahad, 3 April	Hasil uji coba Instrumen	
6	ahad, 10 April	Tabulasi data hasil penelitian	
7	ahad, 17 April	Hasil pengolahan data deskriptif	
8	ahad, 24 April	Hasil analisis persentase	
9	ahad, 1 Mei	Analisis korelasi / Reg	
10	ahad, 8 Mei	Hasil analisis korelasi / Reg	
11	ahad, 15 Mei	Revisi hasil penelitian	
12	ahad, 22 Mei	Bab IV & Abstrak	

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 013990908.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/016/PPs/C.1.1/I/2016

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

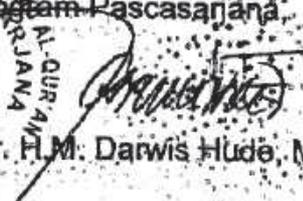
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

- N a m a : Khairul Anam
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021417
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Anak.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 23 Januari 2016

Direktur
Program Pascasarjana

PTIQ
Dr. H.M. Darwis Huda, M.Si





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor PTIQ/007/PPs/C.1.3/III/2016
Lamp. -
Hal Rekomendasi Penelitian

Kepada

Yth. 1 Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Miftahul Ulum
Cinere Kota Depok
2. Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir
Kota Depok

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada :

N a m a Khairul Anam
NIM 13042021417
Program Studi . Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi . Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Anak*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 11 Maret 2016



Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

[Signature]
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM PLUS
AZ-ZAHRA
ISLAMIC FULL DAY SCHOOL

Jl. Swadaya No. 47 RT. 01/09 Kel. Pondok Petir Bojongsari Kota Depok 16517 Telp.021-7422053, Fax. 74713483
Website: www.azzahra.sch.id, Email: smpipazzahra47@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 262-I/SKT/SMPIP AZ/IV/2016

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPIP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Khairul Anam
NIM : 13042021417
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut benar telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Tesis di SMPIP Az-Zahra Pondok Petir yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Anak*" pada tanggal 07 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Depok, 19 April 2016

SMPIP Az-Zahra Pondok Petir



Triyoga Haji Kartika, S.Pd.
Kepala Sekolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya bernama Khairul Anam. Biasa di panggil Anam oleh teman-teman. Saya lahir di Bima, pada tanggal 10 April 1990. Saya beragama Islam. Saya merupakan putra ke 4 dari empat bersaudara pasangan Bapak Abdul Malik Abdullah dan Ibu Miskul Khitam H. Abubakar. Hoby saya adalah membaca, menonton dan berolahraga, saya juga mempunyai harapan semoga kelak anak-anak saya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, bagi Negara, dan bagi Agama dan harapan besar saya untuk mereka kelak yang tidka bisa di nafi'kan, agar menjadi *ahlul Qur'an*. Saat ini saya tinggal di alamat jln. Sedap Malam, kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan.

Adapun jenjang pendidikan yang saya tempuh sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Kota Bima: 1997-2000
2. Sekolah Dasar Inpres Santi Kota Bima: 2000-2002
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Husainy Kota Bima: 2003-2005
4. Madrasah Aliyah (MA) Al-Husainy Kota Bima pada tahun: 2006-2008
5. Perguruan Tinggi S1 di Institut PTIQ Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pada tahun : 2009-2013

Pada tahun 2015 saya menikah dengan Nurhidayah, seorang bidan yang bekerja di daerah Bima.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 28 Mei 2016

Hormat saya,

Khairul Anam